

**USAHA ATAP RUMBIA DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM  
(STUDI KASUS DI DESA MENGKIRAU MERANTI)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam ( SE.Sy)**



**DISUSUN OLEH:**

**NURAINI**

**10725000295**

**PROGRAM : STRATA SATU ( SI)**

**JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

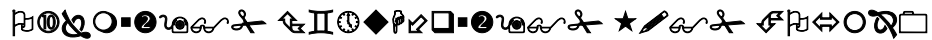
**SULTAN SYARIF KASIM**

**PEKANBARU**

**RIAU**

**2013**

## KATA PENGANTAR



Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Segala Puji bagi Allah Swt yang senantiasa memberikan Rahmat dan nikmat-Nya kepada Hamba-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Usaha Atap Rumbia Di Tinjau Menurut Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Mengkirau Meranti)”**. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan buat junjungan alam yaitu Nabi Muhammad Saw, semoga kita mendapat syafa’at beliau di akhirat kelak.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada:

1. Ayahnda Mameni dan Ibunda Rukiyah yang tidak pernah bosan-bosannya mendo’akan dan bekerja keras yang tidak mengenal lelah demi memenuhi semua kebutuhan kepada penulis sehingga sampailah ananda bisa merasakan bangku perkuliahan serta manisnya ilmu pengetahuan.
2. Kepada kakandaku Fadilah – Napingaton, Fatolah - Junaida, Surahmi – Jais, Syaifuddin – Istiqomah, Susmiyati, Siti Masyitoh, A.ma, Suyetno – Siti Marliah, Siti Aisyah, A.md yang telah bersusah payah membiayai penulis selama kuliah dan tidak bosan-bosannya memberikan motivasi kepada penulis, semoga amal ibadah kakanda semua diterima disisi Allah SWT. Amiiin.....
3. Buat keluarga Ayahnda Sukirman Syukur dan bunda Elvia Susri, terima kasih atas nasihat, doa, dukungan dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini. Semoga amal ibadah kalian diterima disisi Allah SWT, Aminnn.....
4. Bapak Prof. Dr. H. M Nazir, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Bapak Dekan dan pembantu Dekan Fakultas Syari’ah dan ilmu Hukum
6. Bapak Mawardi, S.Ag. M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam.

7. Bapak Amrul Muzan, SHI, MA. selaku pembimbing yang telah banyak membimbing dan memberi bantuan berupa pikiran, arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu pengrajin atap rumbia yang telah banyak membantu selama penulis mengadakan penelitian.
9. Pimpinan dan Karyawan perpustakaan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi perpustakaan
10. Buat teman-teman khususnya EI-2, dan umumnya kepada teman-teman angkatan 2007 yang banyak memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
11. Buat teman-teman kos yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu semoga kalian semua menjadi orang-orang yang sukses. Aminnnn..

Atas segala bantuan, bimbingan dan pengarahan serta petunjuk yang telah diberikan kepada penulis, semoga menjadi amal ibadah di sisi Allah Swt.

Selain itu, segala kekurangan dalam penyaduran dan penganalisaan skripsi ini penulis mintak kritik dan saran kepada para pembaca, agar karya ilmiah ini lebih sempurna. Atas kritik dan saran penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Pekanbaru, 26 Juli 2013

NURAINI

## **ABSTRAK**

Skripsi ini berjudul, **“Usaha Atap Rumbia Ditinjau Menurut Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Mengkirau Meranti)”**. Latar belakang penulis melakukan penelitian ini karena masih banyak para pengrajin atap rumbia yang kurang memahami bagaimana menjalankan usaha yang baik dan benar dan sesuai dengan ekonomi Islam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana mekanisme produksi atap rumbia, bagaimana prospek usaha atap rumbia dalam perekonomian masyarakat di Desa Mengkirau, dan bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap prospek usaha atap rumbia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mekanisme produksi atap rumbia, untuk mengetahui bagaimanakah prospek usaha atap rumbia dalam perekonomian masyarakat di Desa Mengkirau dan untuk mengetahui bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap prospek usaha atap rumbia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin atap rumbia yang berada di Desa Mengkirau yang berjumlah 27 orang, karena populasinya sedikit maka penulis mengambil semua dijadikan sebagai sampel dengan menggunakan metode *total sampling* dan Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, angket, wawancara dan studi kepustakaan. Analisa data penulis menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, yaitu menganalisa data dengan mengklasifikasikan data-data berdasarkan persamaan jenis dari data tersebut. Kemudian diuraikan antara satu dengan data yang lainnya sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran umum yang utuh tentang masalah yang diteliti.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah mekanisme atau cara pembuatan atap rumbia ada dua macam proses, *pertama* dimulai dari pengumpulan bahan-bahan yang diambil langsung dari kebun kemudian dikumpulkan dan diikat, setelah itu bahan dibawa pulang dan disimpan sampai 1 minggu hingga bahan kering baru lalu diolah, *kedua* setelah bahan dikumpulkan pengrajin langsung mengolah dalam bentuk bahan basah. Prospek usaha atap rumbia dalam perekonomian masyarakat cukup baik dan menjanjikan, hal ini didukung dengan adanya permintaan, kecukupan modal, bahan baku dan tenaga kerja yang terampil, dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pengrajin. Dalam tinjauan ekonomi Islam bahwa prospek atap rumbia mengalami kemajuan sebagaimana menggunakan modal sendiri, tidak ada unsur penipuan bahwa bahan yang digunakan berkualitas baik, tidak ada unsur kebohongan bahwa tenaga kerja yang digunakan tekun, terampil, dan jujur.

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**HALAMAN PENGESAHAN**

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>

**BAB I    PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	10
E. Metodologi Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan .....	13

**BAB II   GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

1. Letak Geografis Desa Mengkirau .....	16
2. Sejarah Singkat Desa Mengkirau.....	18
3. Sosial Ekonomi.....	20
4. Pendidikan dan Kehidupan Beragama .....	22
5. Sosial Budaya Masyarakat.....	26

**BAB III   TINJAUAN UMUM TENTANG USAHA PRODUKSI DAN PEMASARAN**

A. Usaha Produksi dalam Ekonomi Islam.....	30
B. Landasan Hukum Produksi .....	34
C. Usaha Pemasaran dalam Ekonomi Islam .....	43

**BAB IV   USAHA ATAP RUMBIA DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS DI DESA MENGKIRAU MERANTI)**

A. Mekanisme Produksi Atap Rumbia.....	50
B. Prospek Usaha Atap Rumbia Dalam Perekonomian Masyarakat Di Desa Mengkirau .....	57
C. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Prospek Usaha Atap Rumbia .....	63

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran .....	69

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel II.1 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur ..	17
Tabel II.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	17
Tabel II.3 Periode Kepemimpinan.....	20
Tabel II.4 Mata Pencarian Penduduk Desa Mengkirau .....	21
Tabel II.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Mengkirau .....	22
Tabel II.6 Fasilitas Pendidikan di Desa Mengkirau.....	23
Tabel II.7 Agama Penduduk di Desa Mengkirau .....	24
Tabel II.8 Rumah Ibadah di Desa Mengkirau .....	28
Tabel II. 9 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Suku.....	29
Tabel IV.1 Tanggapan Responden Tentang Mekanisme Pembuatan Atap Rumbia .....	53
Tabel IV.2 Tanggapan Responden Mengenai Kualitas Bahan Baku .....	54
Tabel IV.3 Tanggapan Responden Mengenai Kecukupan dan Ketersediaan Bahan Baku .....	55
Tabel IV.4 Tanggapan Responden Terhadap Ketersediaan Tenaga Kerja.....	56
Tabel IV.5 Tanggapan Responden Terhadap Prospek Usaha Atap Rumbia Untuk Masa Yang Akan Datang .....	58
Table IV.6 Tanggapan Responden Mengenai Pemasaran Atap Rumbia.....	59

Table IV.7	Tanggapan Responden Mengenai Pelaksanaan Promosi Kerajinan Atap Rumbia di Desa Mengkirau .....	60
Table IV.8	Tanggapan Responden Mengenai Kesejahteraan Pengrajin Atap Rumbia .....	62



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud atau mencari keuntungan<sup>1</sup>, baik yang diselenggarakan oleh perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbentuk badan hukum yang berkedudukan dan didirikan disuatu daerah ataupun dalam suatu Negara. Sedangkan yang dimaksud usaha dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kegiatan yangmengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud, atau mencari keuntungan, berusaha merupakan bekerja giat, untuk mencapai sesuatu<sup>2</sup>. Jadi yang dimaksud dengan usaha atap rumbia adalah usaha yang mengolah bahan-bahan baku yang berasal dari pohon rumbia kemudian diproduksi untuk dijadikan atap rumbia.

Usaha atap rumbia ini bisa membantu perekonomian masyarakat Desa Mengkirau. Khususnya untuk ibu-ibu rumah tangga yang tidak berkerja, mereka akan terus berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk para konsumennya. Untuk mendapatkan hasil yang baik tentu butuh kerja keras dan lebih giat, oleh karena itu para pengrajin atap semakin hari semakin giat berkerja dan berusaha membuat atap rumbia dengan serapi dan sebagus mungkin. Supaya para konsumen merasa puas dan tidak kecewa, dengan demikian hasil kerja keras mereka akan benar-benar dihargai dan semakin banyak pula pesanan yang masuk

---

<sup>1</sup> Ety Rachaty dan Ratih T Termawati, *Kamus Istilah Ekonomi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), Cet ke-1, hal 159.

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 1254

dari konsumen. Semakin banyak permintaan, tentu semakin banyak produksi. Dengan demikian maka usaha ini akan lebih maju untuk masa sekarang dan untuk masa yang akan datang.

Permintaan adalah jumlah barang dan jasa yang diminta konsumen pada berbagai tingkat harga pada suatu waktu tertentu. Sedangkan penawaran adalah jumlah barang atau jasa yang ditawarkan produsen pada berbagai tingkat harga pada suatu waktu tertentu.<sup>3</sup> Hubungan antara Suplay dan Demand (permintaan dan penawaran) sangat berkaitan. karena tanpa adanya permintaan suatu barang dari konsumen produsen tidak tahu untuk menentukan besarnya produksi barang yang akan mereka lakukan.

Begitu juga dengan proses pembuatan atap rumbia, semakin banyak permintaan konsumen maka semakin banyak pula atap yang akan mereka produksi. Ketersediaan barang yang ada sangat memudahkan para konsumen, karena sewaktu-waktu mereka butuh barang tersebut mereka bisa langsung mengambilnya. Untuk masalah stok atau persediaan barang, para pengrajin atap rumbia ini memang selalu menyediakan dimana tempat mereka berkerja. Karena atap rumbia ini barang yang tidak mudah rusak walaupun disimpan dengan jangka waktu yang lama. Jadi para pengrajin ini akan terus memproduksi atap walaupun belum ada pesanan dari konsumen, mereka akan terus berusaha keras untuk terus mengembangkan usaha ini untuk masa yang akan datang walaupun banyak persaingan produk yang lain.

---

<sup>3</sup> Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta : Kencana, 2010), Edisi Kedua, Cet. Ke-7, h. 43-44.

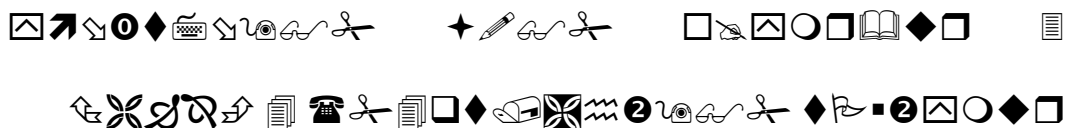
Untuk masalah bahan baku para pengrajin bisa mencari dalam waktu seminggu sekali atau pada waktu penebangan pohon sagu, Mereka bisa mencari bahan baku ini banyak-banyak dan menyimpan bahan baku tersebut dengan jangka waktu yang lama, karena bahan baku atap ini juga tidak mudah rusak.

Setiap usaha tidak lepas dari persaingan, dimana tingkat persaingan yang semakin ketat. Kecuali jika usaha yang kita jalankan tersebut dapat menemukan ide-ide baru untuk mempromosikan barang atau jasa yang belum dijalankan oleh pengusaha lain dan inipun apabila usaha tersebut berhasil mendapatkan hak monopoli atau hak paten dari pemerintah. Persaingan merupakan faktor yang muncul dari luar usaha yang dapat mempengaruhi kegiatan pemasaran. Persaingan juga dapat dijadikan sebagai alat kontrol terhadap harga dan fasilitas yang diberikan pengusaha kepada konsumen.

Jika dibandingkan dengan produk-produk lain, mungkin nama atap rumbia ini lebih jarang dikenal. Karena pada zaman sekarang konsumen lebih cenderung memilih produk-produk yang baru. Namun tidak kalah dengan produk yang lainnya, atap rumbia ini juga mempunyai beberapa jenis produk. Contohnya, atap yang dibuat dengan daun kering, atap yang dibuat dengan daun basah, atap yang dibuat dengan dua lapis dan satu lapis. Jadi para konsumen juga berhak memilih produk mana yang mereka suka. Jika dibandingkan dengan zeng, genteng dan lain sebagainya mungkin harga atap lebih relative murah dan lebih terjangkau oleh masyarakat tentunya. Tapi untuk penggunaannya, atap rumbia juga merupakan produk yang tahan walaupun dipakai untuk jangka satu tahun bahkan lebih, jadi tidak kalah juga dengan produk-produk yang lain.

Untuk pengembangan usaha kedepannya mereka harus memperhatikan indikatornya, agar bisa mencapai tingkat permintaan dari konsumen dan pastinya untuk lebih meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Mengkirau tentunya. Oleh karena itu tingkat permintaan, penawaran dan tingkat produksi harus seimbang supaya tingkat pencapaiannya juga akan seimbang.

Islam mendorong umatnya untuk mencari rezki yang berkah, mendorong bereproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi diberbagai bidang usaha seperti pertanian, perkebunan, perdagangan maupun industri. Islam mendorong setiap amal perbuatan yang menghasilkan pahala dan bermanfaat bagi masyarakat. Dan Allah juga menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba<sup>5</sup>. Seperti firmanNya (QS.Al-Baqarah (275)).



<sup>4</sup> Philip Kotler dan Gary Amstrong, *Dasar-dasar Pemasaran*, (Jakarta : Pretalindo, 1998), hal. 25.

<sup>5</sup> Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syari'ah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 190.

Artinya: Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (QS. Al-Baqarah (275))<sup>6</sup>.

Dalam sistem ekonomi Islam, kata “Produksi” merupakan salah satu kata kunci terpenting, karena dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi yang diteorisasikan sistem ekonomi Islam adalah untuk kemaslahatan individu, dan kemaslahatan masyarakat secara berimbang.<sup>7</sup>

Pada prinsipnya Islam juga lebih menekankan berproduksi demi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, bukan hanya sekadar memenuhi segelintir orang yang memiliki uang, sehingga memiliki daya beli yang lebih baik. Karena itu bagi Islam, produksi yang surplus dan berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif, tidak dengan sendirinya mengindikasikan kesejahteraan bagi masyarakat. Apalagi artinya produk yang menggunung jika hanya didistribusikan untuk segelintir orang yang memiliki uang banyak. Sebagai modal dasar berproduksi, Allah telah menyediakan bumi beserta isinya bagi manusia, untuk diolah bagi kemaslahatan bersama seluruh umat manusia.<sup>8</sup>

Perkembangan di bidang industri sebagai bagian dari usaha pembangunan ekonomi jangka panjang untuk menciptakan struktur perekonomian yang lebih kokoh dan seimbang. Pengembangan struktur industri khususnya industri kecil mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Salah satu industri kecil yang berkembang saat ini adalah usaha atap rumbia, usaha atap

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponegoro, 2008), cet. Ke-10, hal. 47.

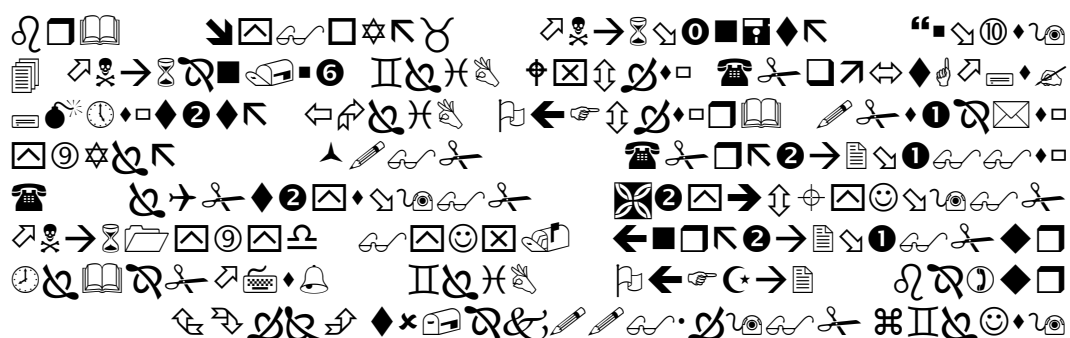
<sup>7</sup> Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : Suska Press, 2008), h. 62

<sup>8</sup> Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2007), Cet. Ke-2, h. 104-106

rumbia merupakan usaha rumahan masyarakat Desa Mengkirau. Yaitu pengolahan bahan baku daun rumbia menjadi atap.

Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam<sup>9</sup>. Sistem Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang berorientasi *rahmatan lil alamin*<sup>10</sup>. Namun dalam perkembangannya, sistem ekonomi hanya dikenal dalam ruang lingkup yang sempit. Padahal ruang lingkup ekonomi itu meliputi sektor riil juga seperti perdagangan, pertanian dan hasil kerajinan.

Kitab suci Al-Qur'an sama sekali tidak mencela orang-orang yang melakukan aktivitas usaha atau bisnis, mencari rezki dengan cara berbisnis oleh Al-Qur'an dinamakan mencari *karunia ilahi*<sup>11</sup>, sebagaimana firman Allah SWT.



Artinya : “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram.dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.” (QS.Al-Baqarah (2) : (198)<sup>12</sup>.

<sup>9</sup> Abdul Manan, “Teori dan Praktek Islam,” (Yogyakarta : PT. Amanah Bunda Sejahtera, 1997), hal. 37.

<sup>10</sup> Muslich, *Bisnis Syari'ah*, (Yogyakarta : YKPN, 2007), hal. 120.

<sup>11</sup> Kadir, *Hukum Bisnis Syari'ah dalam Al-qur'an*, (Jakarta: Amzah 2010), hal. 55.

<sup>12</sup> Deartemen Agama RI, *Op.cit*, hal. 31.

Desa Mengkirau merupakan salah satu desa Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Penduduk Desa Mengkirau terdiri dari suku Melayu, Jawa dan Cina, di desa ini mayoritas beragama Islam. Adapun bentuk mata pencaharian yang terdapat di desa Mengkirau adalah menyadap karet, kerajinan atap rumbia dan jual beli batang sagu.

Masyrakat Desa Mengkirau mayoritas berpenghasilan sebagai petani, dengan hasil itulah mereka bisa memenuhi kebutuhan perekonomiannya dalam sehari-hari. Dalam keseharian mereka tidak hanya bertani saja, namun ada penghasilan lain contohnya usaha atap rumbia. Usaha masyrakat Desa Mengkirau secara umum mencakup semua penghasilan yang ditekuni oleh masyrakat tersebut, dari segi pertanian, karyawan, guru dan juga pegawai.

Bahan baku atap rumbia ini diambil dari kebun rumbia /kebun sagu, bahan baku ini lebih mudah didapatkan pada musim hujan dibandingkan pada musim kemarau. Karena pada musim kemarau daun akan menjadi lebih keras dan akan mudah pecah-pecah, sedangkan pada musim hujan daun akan lebih lembut dan tidak mudah rusak<sup>13</sup>.

Dalam usaha atap rumbia ini terdapat dua kegiatan yang akan penulis teliti, yaitu produksi dan pemasaran. Produksi merupakan hasil usaha manusia yang menciptakan barang yang tidak ada menjadi ada, atau disebut juga dengan mengadakan perubahan bentuk atau mengembangkan bahan-bahan alam sehingga akhirnya memiliki sifat yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Menurut definisi lain, produksi merupakan setiap usaha manusia untuk menciptakan atau menambah guna suatu barang.

---

<sup>13</sup> Wawancara Ibu Sunar (Pengrajin atap Rumbia) Selasa 10 Juli 2012.

Adapun pemasaran adalah usaha untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen melalui penciptaan suatu produk, baik barang maupun jasa yang kemudian dibeli oleh mereka yang memiliki kebutuhan melalui suatu pertukaran.<sup>14</sup> Pemasarn atau Penjualan atap rumbia bisa dilakukan dengan cara mengantar kerumah-rumah konsumen yang telah memesan, dan bisa juga pembeli datang kerumah untuk mengambil sendiri pesanan tersebut.

Penjualan akan mengalami penurunan apabila bahan baku untuk membuat atap rumbia susah didapatkan. Jika tidak ada pemesanan atap rumbia dari para konsumen atau masyrakat, maka pengrajin tetap akan membuat atap untuk persediaan apabila ada konsumen yang memesan kembali. Karena atap rumbia ini tidak mudah rusak walaupun dalam jangka waktu yang panjang.

Pendapatan hasil atap rumbia tergantung pada penjualan dan harga yang telah ditetapkan, karena tidak semua atap sama harganya. Namun, dengan adanya usaha atap ini bisa menambah pendapatan masyrakat khususnya pada ibu-ibu rumah tangga, karena menurut mereka untuk masa yang akan datang pun atap ini akan tetap bisa digunakan. Oleh karena itu bagi mereka yang mempunyai modal lebih, lebih cenderung mengambil tenaga kerja untuk bisa memproduksi atap lebih banyak lagi.

Untuk penggunaan atap rumbia ini tergantung pada modelnya, untuk atap yang dibikin dengan berlapis-lapis cenderung akan lebih tahan, namun untuk atap yang dibuat dari daun basah dan hanya satu lapis justru akan lebih cepat rusak<sup>15</sup>. Tapi kadang untuk konsumen yang perekonomiannya menengah lebih memilih

---

<sup>14</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*, ( Jakarta : Rajawali Pers, 2009 ), Cet. Ke-1, h. 158

<sup>15</sup> Wawancara Ibu Jamirah (Pengrajin atap rumbia) senin 26 Maret 2012



atap yang dibuat dengan satu lapis, karena harga dari atap tersebut lebih murah dari atap yang dibuat berlapis-lapis.

Pada kenyataannya, setiap konsumen memiliki kecenderungan untuk membeli suatu barang tersebut tepat dan layak baik dari segi kualitas, harga dan juga model dari barang tersebut. Oleh karena itu setiap produsen berupaya untuk memberikan yang terbaik dan memenuhi kebutuhan konsumen sehingga konsumen merasa puas terhadap produk yang ia inginkan.

Harapan konsumen terhadap sesuatu barang atau jasa telah dibentuk sebelum konsumen membeli barang atau jasa tersebut. Pada saat pembelian dilakukn, konsumen berharap bahwa barang atau jasa yang mereka terima sesuai dengan harapan, keinginan dan keyakinan mereka .

Pengrajin atap rumbia adalah orang yang bekerja diusaha kerajinan atap yang memiliki nilai seni yang tinggi dalam mengolah daun rumbia menjadi atap.Namun sekarang karyawan-karyawan biasa yang pernah bekerja diusaha atap rumbia mereka sudah mulai mencoba untuk berusaha dengan modal sendiri.

Berdasarkan paparan diatas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“USAHA ATAP RUMBIA DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS DI DESA MENGKIRAU MERANTI)”**

## **B. Batasan Masalah**

Untuk mendapatkan kupasan yang lebih valid dan mendalam tentang inti permasalahan maka pembahasan dalam tulisan ini lebih difokuskan kepada usaha atap rumbia ditinjau Menurut Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Mengkirau Meranti).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana mekanisme produksi atap rumbia ?
- b. Bagaimana prospek usaha atap rumbia dalam perekonomian masyarakat didesa Mengkirau ?
- c. Bagaimana pandangan Ekonomi Islam terhadap prospek usaha atap rumbia ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana mekanisme produksi atap rumbia.
- b. Untuk mengetahui bagaimanakah prospek usaha atap rumbia dalam perekonomian masyarakat di Desa Mengkirau.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Ekonomi Islam terhadap prospek usaha atap rumbia.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain :

- a. Sebagai bahan kajian, rujukan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi.
- b. Dapat dijadikan solusi bagaimana cara meningkatkan usaha atap rumbia yang baik dan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Mengkirau.

- c. Dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang usaha atap rumbia dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengrajin atap rumbia dalam meningkatkan penjualan.
- d. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah pada fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada pengusaha atap rumbia yang berlokasi di Desa Mengkirau, Kec. Merbau, Kab. Kepulauan Meranti. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat dimana pengrajin atap rumbia berkerja, sehingga dapat memberikan data-data yang lebih valid tentang usaha atap rumbia di Mengkirau dan lokasai penelitian mudah dijangkau oleh penulis.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah pengrajin atap rumbia di Mengkirau, sedangkan objek penelitian ini adalah usaha atap rumbia ditinjau menurut Ekonomi Islam.

### **3. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin atap rumbia yang berada di Desa Mengkirau yang berjumlah 27 orang, Dari 27 orang ini dijadikan sampel seluruhnya. Jadi metode yang digunakan adalah metode *total sampling*, yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan yang mana semua individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2010), h. 106

#### **4. Sumber Data**

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh dari pengrajin atap Rumbia di Mengkirau.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, penulis menggunakan instrument:

- a. Observasi yaitu melakukan pengamatan dilokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai subjek penelitian, bentuk pengamatan yang penulis lakukan adalah secara langsung.
- b. Wawancara yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada subjek penelitian.
- c. Angket yaitu penulisan membuat daftar pertanyaan secara tertulis dengan memberikan jawaban alternatif untuk setiap pertanyaan, kemudian disebarkan kepada responden yang menjadi objek penelitian yang diteliti.
- d. Pustaka, penulis mengambil data dari buku-buku atau catatan-catatan yang dapat membantu penulis melakukan penelitian ini.

#### **6. Analisis Data**

Analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif yaitu menganalisa data dengan mengklasifikasikan data-data berdasarkan persamaan jenis dari data tersebut, kemudian diuraikan antara satu

data dengan data yang lainnya sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran umum yang utuh tentang masalah yang diteliti.

## **7. Metode Penulisan**

- a. Deduktif, yaitu menggambarkan kaedah umum yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan diambil kesimpulan secara khusus.
- b. Induktif, yaitu menggambarkan kaedah khusus yang ada kaitannya dengan menyimpulkan fakta-fakta secara khusus dianalisa dan diambil kesimpulan secara umum.
- c. Deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan kaedah, subjek dan objek penelitian fakta-fakta yang ada.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab diuraikan kepada beberapa unit dan sub unit, yang mana keseluruhan uraian tersebut mempunyai hubungan dan saling berkaitan satu sama lainnya.

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Latar Belakang masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

## **BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Letak dan geografis Desa Mengkirau, Sejarah Singkat Desa Mengkirau, Sosial Ekonomi, Pendidikan dan kehidupan Beragama dan Sosial Budaya Masyarakat.

**BAB III: USAHA PRODUKSI DAN PEMASARAN DALAM EKONOMI ISLAM**

Usaha Produksi dalam Ekonomi Islam, Landasan Hukum Produksi, dan Usaha Pemasaran Dalam Ekonomi Islam.

**BAB IV: USAHA ATAP RUMBIA DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS DI DESA MENGKIRAU MERANTI)**

Mekanisme Produksi Atap Rumbia, Prospek Usaha Atap Rumbia Dalam Perekonomian Masyarakat Di Desa Mengkirau, Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Usaha Atap Rumbia.

**BAB V : KESIMPULAN**

Merupakan bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang merupakan rekomendasi peneliti dalam penulisan.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Letak Geografis Desa Mengkirau**

Desa Mengkirau berada di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti yang mempunyai luas 94.540 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 6 Rukun Warga dan 15 Rukun Tetangga dengan jumlah penduduk 2.127 jiwa yang terdiri dari 533 Kepala Keluarga (KK). Adapun batas-batas wilayah dari Desa Mengkirau Kecamatan Merbau yaitu:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Mengkopot
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Bagan Melibur
3. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Lukit
4. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Selat Asean<sup>17</sup>

Penduduk yang berdomisili di desa Mengkirau mayoritas suku Jawa yang merupakan suku pendatang. Sebagian lagi adalah suku Melayu sebagai suku asli tempatan, dan sebagian lagi suku Cina. Pada umumnya suku Melayu dan Cina tinggal di daerah pinggiran sungai dan laut yang berada disekitar desa Mengkirau yang di wilayah Timur dan Selatan. Sedangkan orang Jawa bermukim di daratan Desa tersebut. Namun selain dari jenis suku masih banyak lagi yang belum diketahui, contohnya dari tingkatan umur penduduk. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat dari tabel berikut:

---

<sup>17</sup> Dokumen Kantor Desa, *Batasan Wilayah*, Mengkirau, Tanggal 21 Agustus 2012

Bila dilihat dari tingkat umur penduduk di desa Mengkirau Kecamatan Merbau, maka dapat dibagi kepada lima tingkatan, sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel II. 1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur**

No	Tingkatan Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	0-5 Tahun	286 orang	13,44%
2	6-16 Tahun	571 orang	26,84%
3	17-25 Tahun	453 orang	21,29%
4	26-55 Tahun	605 orang	28,44%
5	56 Keatas	212 orang	9,96%
<b>Jumlah</b>		2.127 orang	100%

Sumber Data : *Dokumen Kantor Desa Mengkirau, tahun 2012*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dari segi umur yang paling banyak di desa Mengkirau adalah orang dewasa yang berumur 26-55 tahun yaitu 605 orang dengan persentase 28,44%. Sedangkan yang paling sedikit adalah yang sudah lanjut usia (LANSIA) yaitu 212 orang dengan jumlah persentase 9.96%.

Penduduk desa Mengkirau Kecamatan Merbau dilihat dari jenis kelaminnya sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel II. 2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.074 orang	50,49%
2	Perempuan	1.053 orang	49,50%
<b>Jumlah</b>		2.127 orang	100%

Sumber Data : *Dokumen Kantor Desa Mengkirau, tahun 2012*



Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan, yaitu laki-laki 1074 orang dengan jumlah persentase 50,49% sedangkan jumlah perempuan 1053 orang dengan jumlah persentase 49,50%.

## **B. Sejarah Singkat Desa Mengkirau**

Nama Mengkirau diambil dari nama orang yang pertama kali membuka wilayah tersebut, yaitu Pak Kero. Pak Kero diperkirakan masuk daerah ini sekitar tahun 1890. Ia berasal dari suku Melayu yang merupakan suku asli daerah tersebut. Beliau bermukim di Suak (sungai yang pendek) di daerah itu. Pada waktu itu banyak orang yang melewati sungai itu yang berdekatan dengan Suak, karena tidak ada tempat persinggahan maka daerah Pak Kero inilah yang menjadi persinggahan.

Pada mulanya kampung Mengkero kemudian ada perubahan tulisan menjadi Mengkirau, yang daerahnya tidak terlalu luas. Memiliki wilayah di sekitar Mengkirau saja. Dengan berlalunya waktu yang panjang dan semakin banyaknya para pendatang dari Jawa, maka daerah ini semakin ramai penghuninya dan membutuhkan perluasan wilayah. Perluasan wilayah tersebut dilakukan dengan cara membuka hutan yang berada di sekitar Suak tersebut. Guna perluasan wilayah yang semakin padat dan ramai. Orang yang pertama membuka kampung baru atau menebang hutan untuk perluasan kampung itu ialah seorang

pendatang dari Jawa, yang bernama Misri, yang mana makamnya terletak di desa Bandul Kecamatan Merbau<sup>18</sup>.

Misri inilah yang memberi kepercayaan kepada Itam untuk meluaskan kampung Mengkirau. Adapun Itam yang telah diberikan kepercayaan oleh Pak Kero, pada saat meninggalnya Pak Kero, Wak Itam dapat amanat agar selalu menjaga dan mengurus wilayah Suak dengan melihat kondisi yang semakin maju dan penduduknya semakin padat, maka Itam hendak memperluas wilayah. Tetapi dengan kondisi yang sudah udzur dan tidak mampu lagi untuk bekerja keras, Itam mengajak Misri dan beberapa kepala keluarga disekitar Suak. Misri saat itu tinggal bersama Itam, untuk membangun dan memperluas daerah tersebut, dan untuk mengenang jasa Misri dalam perluasan kampung Mengkirau masyarakat Mengkirau sering melakukan kunjungan ke desa Bandul tempat peristirahatannya<sup>19</sup>.

Berdasarkan cerita di atas kampung Mengkirau semakin bertambah penduduknya hingga saat sekarang dan secara administrasi desa Mengkirau terbentuk sejak tahun 1980 hingga saat ini sudah terjadi 4 kali pergantian penghulu atau kepala desa, dan masa periode kepemimpinan mereka adalah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Wawancara, H. Usman, (Tokoh Masyarakat) Tanggal 22 Agustus 2012

<sup>19</sup> Dokumen Kantor Desa, *Sejarah Desa Mengkirau*, Mengkirau, Tanggal 21 Agustus 2012

**Tabel II. 3**  
**Periode Kepemimpinan**

NO	NAMA	PERIODE
1	Sayid Ibrahim	Tahun 1980 s/d 1988
2	H. Bajuri	Tahun 1989 s/d 1997
3	H. Bajuri	Tahun 1998 s/d 2006
4	Toha	Tahun 2006 s/d sekarang

Sumber Data : *Dokumen Kantor Desa Mengkirau, Tahun 2012*

### C. Sosial Ekonomi

Masyarakat yang berada di Desa Mengkirau adalah masyarakat majemuk, yang terdiri dari berbagai suku yaitu suku Jawa, Melayu dan Cina. Namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Mengkirau dilihat dari sistem sosialnya sangat kuat, hal ini dapat dilihat dalam beberapa kegiatan yang berlangsung di dalam masyarakat, seperti dalam upacara perkawinan, takziah ketika ada yang meninggal, mengerjakan pekerjaan dengan saling tolong menolong, bergotong-royong dan lain sebagainya.

Kemudian tingkat kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari suatu kondisi perekonomian masyarakat tersebut. Untuk itu pengetahuan tentang kondisi ekonomi sangat penting guna melihat tingkat kesejahteraan masyarakat dan sekaligus mengetahui perkembangan pembangunan yang dilaksanakan. Ditingkat perekonomian, yang dilakukan adalah usaha penumbuhan dan memajukan serta meningkatkan taraf kehidupan masyarakat<sup>20</sup>. Selain itu pembangunan bertujuan untuk meratakan kesejahteraan hidup masyarakat dalam

---

<sup>20</sup> Wawancara, H. Dul Mukti (Tokoh Masyarakat), Tanggal 23 Agustus 2012.

upaya meningkatkan perekonomian dengan melakukan berbagai macam usaha dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat dari segi sosial ekonomi masyarakat Desa Mengkirau pada umumnya mempunyai mata pencaharian yaitu penyadap karet. Dengan alasan bahwa pertanahan yang ada mengizinkan untuk bertani karet. Dan sebagian masyarakat mempunyai waktu luang setelah bekerja menyadap karet, kemudian waktu luang tersebut digunakan dengan kerja sambilan atau sampingan seperti, berdagang, kerajinan atap rumbia, nelayan, tukang dan jasa. Khususnya untuk ibu-ibu rumah tangga yang tidak berkerja atau yang mempunyai waktu luang lebih banyak, setiap harinya mereka pengrajin atap rumbia. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian penduduk desa Mengkirau dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel II. 4**  
**Mata Pencaharian Penduduk Desa Mengkirau**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Pemilik Tanah	755 orang	0,354%
2	Buruh Tani	629 orang	0,295%
3	Nelayan	40 orang	0,018%
4	Pedagang	240 orang	0,112%
5	Pegawai Negeri Sipil	50 orang	0,023%
6	Peternak	42 orang	0,019%
7	Swasta	151 orang	0,070%
8	Tukang	50 orang	0,023%
9	Jasa	170 orang	0,079%
	<b>Jumlah</b>	2.127 orang	100%

Sumber Data : *Dokumen Kantor Desa Mengkirau, tahun 2012*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian desa Mengkirau pada umumnya adalah pemilik tanah dari 9 jenis mata pencaharian yaitu dengan jumlah 755 orang. Dan ada yang sebagai buruh tani yang jumlahnya hampir sama dengan pemilik tanah yaitu sebanyak 629 orang, sebagai nelayan 40 orang, pedagang 240 orang, pegawai Negeri sebanyak 50 orang, dan juga sebagai swasta sebanyak 151 orang. Selain pekerjaan di atas masyarakat desa Mengkirau juga ada sebagai peternak sebanyak 42 orang, tukang sebanyak 50 orang dan jasa lainnya sebanyak 170 orang.

#### **D. Pendidikan dan Kehidupan Beragama**

##### **a. Pendidikan**

Masyarakat desa Mengkirau pada umumnya pandai tulis baca. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pengakuan pemerintah Kecamatan pada tahun 1998 bahwa masyarakat desa Mengkirau bebas Buta Aksara, namun demikian masyarakat desa Mengkirau secara formal ada yang hanya tamat Sekolah Dasar (SD), dan juga ada yang sampai Perguruan Tinggi.

Untuk mengetahui secara rinci tentang tingkat pendidikan penduduk desa Mengkirau Kecamatan Merbau dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel II. 5**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Mengkirau**

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Belum Sekolah	63 orang	2,96%
2	Tamat TK	87 orang	4,09%
3	Tamat SD	540 orang	25,38%
4	Tamat SMP/SLTP	411 orang	19,32%

5	Tamat SMA/SLTA	715 orang	33,61%
6	Akademik/PT	311 orang	14,62%
	<b>Jumlah</b>	2.127 orang	100%

Sumber Data : *Dokumen Kantor Desa Mengkirau, tahun 2012.*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa di desa Mengkirau Kecamatan Merbau secara umum tingkat pendidikannya tergolong tinggi di mana kebanyakan dari penduduknya adalah tamatan SMA/SLTA dengan jumlah 715 orang dengan persentase 33,61%, dan tingkat pendidikan yang paling rendah adalah dari tamatan TK dengan jumlah 87 orang dengan persentase 4,09%, sedangkan yang belum sekolah sebanyak 63 orang dengan persentase 2,96%.

Pendidikan sebagai prioritas utama dari pembangunan berkembang baik di desa Mengkirau. Pendidikan perlu ditunjang oleh prasarana yang memadai pada umumnya, prasarana pendidikan berupa gedung-gedung sekolah yang ada mulai dari TK sampai tingkat SMA. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel II. 6**  
**Fasilitas Pendidikan Di Desa Mengkirau**

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	TK	1	20%
2	SD	2	40%
3	SLTP	1	20%
4	SLTA	1	20%
<b>Jumlah</b>		5	100%

Sumber Data : *Dokumen Kantor Desa Mengkirau, tahun 2012*

Dari tabel di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa sarana pendidikan yang ada di desa Mengkirau Kecamatan Merbau cukup memadai dan sederhana dengan jumlah 5 unit sarana pendidikan. Jumlah sarana pendidikan yang paling banyak adalah sarana pendidikan SD dengan jumlah 2 unit dengan persentase 40%, sedangkan sarana yang lainnya berjumlah 1 unit dengan persentase 20%.

#### **b. Agama**

Memeluk agama merupakan hak asasi dasar dari pada manusia. Kebebasan beragama di Negara Republik Indonesia dijamin dalam batang tubuh UUD 1945 dalam pasal 29. Sikap yang perlu dikembangkan dari pasal 29 UUD 1945 tersebut adalah toleransi antar umat beragama.

Kerukunan untuk tidak mencampuradukkan kepercayaan. Agama mayoritas masyarakat desa Mengkirau adalah Islam. Walaupun Islam sebagai agama yang mayoritas, tidak ada penekanan maupun pemaksaan dari agama yang mayoritas ke agama minoritas. Hal ini membuktikan telah mantapnya toleransi antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama serta kesadaran untuk mengamalkan Pancasila. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel II. 7**  
**Agama Penduduk Di Desa Mengkirau**

<b>No</b>	<b>Jenis Agama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Islam	1.933 orang	90,87%
2	Khatolik	-	0%
3	Protestan	7 orang	0,32%

4	Hindu	-	0%
5	Budha	187 orang	8,79%
<b>Jumlah</b>		2.127 orang	100%

Sumber Data : *Dokumen Kantor Desa Mengkirau, tahun 2012*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk desa Mengkirau mayoritas yaitu 1.933 orang dengan persentase 90,87% menganut agama Islam, sedangkan agama Khatolik, Protestan, Hindu dan Budha menjadi agama minoritas yang dianut oleh penduduknya.

Untuk menjalankan perintah Agama tentu sangat diperlukan tempat ibadah. Dimana juga tempat peribadatan ini selain dari tempat ibadah juga merupakan salah satu saluran yang penting untuk mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan dalam rangka mensosialisasikan suatu pembangunan kepada masyarakat.

Dari 5 (lima) agama yang dianut masyarakat desa Mengkirau Kecamatan Merbau yang disebutkan sebelumnya, ternyata tidak semua memiliki rumah ibadah, sebagaimana bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel II. 8**  
**Rumah Ibadah Di Desa Mengkirau**

No	Jenis Rumah Ibadah	Jumlah	Persentase (%)
1	Masjid	5	38,46%
2	Mushalla	8	61,53%
3	Gereja	-	0%
4	Wihara	-	0%
5	Pura/Kuil	-	0%



<b>Jumlah</b>	13	100%
---------------	----	------

Sumber Data : *Dokumen Kantor Desa Mengkirau, Tahun 2012*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 2 (dua) rumah ibadah dari lima (5) agama yang dianut oleh penduduk desa Mengkirau yaitu Masjid yang memiliki tempat peribadatan umat muslim dengan jumlah 5 unit dengan persentase 38,46% dan Mushalla yang memiliki tempat peribadatan umat muslim dengan jumlah 8 unit dengan persentase 61,53%, sedangkan jenis tempat peribadatan bagi penganut agama lainnya belum ada.

#### **E. Sosial Budaya Masyarakat**

Masyarakat Mengkirau terdiri dari beberapa suku, suku aslinya Melayu. Sedangkan pendatang adalah suku Jawa, dan etnis Cina. Ketiga suku ini mewarnai dalam kehidupan sehari-hari dan tetap menjaga adat istiadat masing-masing suku serta menghormati adat dan kepercayaan yang dianut setiap golongan. Untuk lebih jelas lagi masyarakat Mengkirau diklasifikasikan berdasarkan suku dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel II. 9**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Suku**

<b>No</b>	<b>Nama Suku</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Melayu	765 orang	35,96%
2	Jawa	831 orang	39,06%
3	Cina	531 orang	24,96%
<b>Jumlah</b>		2.127 orang	100%

Sumber Data : *Dokumen Kantor Desa Mengkirau, tahun 2012*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat desa Mengkirau secara umum banyak menganut suku jawa yaitu berjumlah 831 orang dengan persentase 39,06%, suku melayu 765 orang dengan persentase 35,96% sedangkan suku cina berjumlah 531 orang dengan persentase 24,96%.

Pada umumnya setiap masyarakat pastilah mereka memiliki adat istiadat tersendiri, sesuai dengan daerah dan suku masing-masing. Hal ini menunjukkan luasnya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat ataupun suatu daerah. Oleh karena itu adat istiadat merupakan salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat secara keseluruhan yang tidak dapat terpisahkan dari kebudayaan itu sendiri.

Selain itu mereka selalu mengkombinasikan adat istiadat yang dimiliki dalam suatu acara tertentu seperti acara pernikahan, sunatan, dan lain sebagainya. Dalam sebuah acara keagamaan dan yang lainnya masyarakat desa Mengkirau tidak terlepas dari arahan atau keikutsertaan tokoh-tokoh masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.<sup>21</sup>

Desa Mengkirau merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Sudah barang tentu memiliki adat Melayu dan juga adat bawaan dari suku Jawa sebagaimana adat yang berlaku di Provinsi Riau. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat adalah bahasa Melayu meskipun sebagian dari mereka berasal dari suku Jawa. Meskipun demikian mereka tetap menggunakan bahasa Melayu dalam

---

<sup>21</sup> Toha (Kepala Desa), *Wawancara*, Mengkirau, Sabtu 1 September 2012.

berkomunikasi sehari-harinya. Demikian juga dengan kesenian yang ada di daerah tersebut adalah kesenian adat Melayu, seperti halnya:

1. *Barzanji*, biasanya dibacakan saat adanya kelahiran bayi, yaitu tepat hari ketujuh setelah hari kelahirannya bersamaan dengan acara syukuran pemberian nama dan akikah (bagi mereka yang mampu). Sebagian dari mereka menyebutkan dengan istilah *Muputi*.
2. *Tarian zapin*, tarian adat Riau ini diperlihatkan ketika menyambut tamu penting dan orang-orang yang datang dari jauh, biasanya ketika merayakan hari besar Nasional dan acara perpisahan sekolah-sekolah.
3. *Pencak silat*, merupakan olahraga bela diri yang akan diperlihatkan ketika menyambut kedatangan pengantin mempelai pria yang telah sampai di depan rumah mempelai wanita untuk bersanding, dan istilah ini disebut dengan *jemu'an*.
4. *Kompang*, yaitu alat musik seperti rebana yang dimainkan oleh kelompok laki-laki dan perempuan dengan cara dipukul atau ditabuh secara bersamaan, yang terdiri dari 4, 6, ataupun 8 orang sesuai dengan berapa banyak jumlah kompang tersebut. Biasanya dimainkan pada saat adanya acara iring-iringan mempelai pria yang berjalan menuju ke rumah mempelai wanita sebelum acara mempelai dipertemukan dipelaminan pada siang hari, dan juga kompang tersebut dimainkan ketika mengiringi orang-orang yang pergi dan pulang dari haji.

Namun demikian kehadiran kesenian tersebut pada masa sekarang tidak begitu semarak lagi di masyarakat, disebabkan oleh adanya kesenian yang lebih modern.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Mukhlis (Ketua Pemuda), *wawancara*, Mengkirau, Tanggal 3 September 2012

**BAB III**  
**USAHA PRODUKSI DAN PEMASARAN**  
**DALAM EKONOMI ISLAM**

**A. Usaha Produksi dalam Ekonomi Islam**

Di dalam kegiatan ekonomi, khususnya bisnis, produksi merupakan faktor paling penting berlansungnya kegiatan bisnis, tanpa produksi bisnis apapun tak akan pernah ada, karena hasil produksi adalah objek bisnis<sup>23</sup>. Di dalam fiqh muamalah hasil produksi adalah salah satu rukun atau syarat dalam jual beli, yang merupakan objek jual beli tersebut.

Sistem produksi dikendalikan oleh kriteria objektif dan subjektif. Kriteria objektif tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang bisa diukur dengan uang ataupun materi lainnya. Sedangkan subjektif adalah dapat diukur dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur sesuai dengan etika ekonomi Islam<sup>24</sup>. Di dalam Islam melakukan kegiatan produksi memiliki etika berdasarkan ketentuan-ketentuan syariah Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.

Perkembangan dunia produksi sekarang lebih mementingkan kriteria kesejahteraan materi dengan hanya melihat keberhasilan dari seberapa besar hasil produksi secara materi didapatkan<sup>25</sup>. Menurut sebagian kalangan ini, produksi yang berhasil adalah jika sampai pada pencapaian-pencapaian materi tertentu dan kurang memperhatikan nilai-nilai lain yang berhubungan dengan etika ekonomi Islam.

---

<sup>23</sup> Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : Alaf Riau, 2007), cet. Ke-1, hal. 65.

<sup>24</sup> *Ibid.* hal. 55

<sup>25</sup> *Ibid.* hal. 65

Perhatian akan hal ini penting untuk menjaga stabilitas produksi, disamping juga mewujudkan maslahat umum yang tidak hanya dirasakan sesaat pasca produksi saja, tetapi juga dapat dirasakan secara berkesinambungan di kemudian hari. Oleh karena itu maka perlu untuk mengkaji lebih mendalam tentang produksi di dalam ekonomi Islam. Produksi dalam ekonomi Islam harus memperhatikan akhlaq. Produksi harus memperhatikan perbaikan akhlak manusia. Agar produksi tidak sia-sia dan hanya menghasilkan kerusakan belaka, sebab diutusny Nabi Muhammad SAW ke muka bumi untuk perbaikan akhlak manusia, sebagaimana sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: »:

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata, bersabda Rasulullah SAW: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia<sup>26</sup>.

Dalam sistem ekonomi Islam produksi merupakan salah satu hal yang sangat penting. Dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi yang diteorisasi system ekonomi Islam adalah untuk kemaslahatan individu, dan kemaslahatan secara seimbang<sup>27</sup>.

Produksi menurut AS-sadar adalah usaha mengembangkan sumber daya alam agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Sedangkan menurut Qutub Abdul Salam adalah usaha mengeksploitasi sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi<sup>28</sup>.

---

<sup>26</sup> Abu Bakar Ahmad bin Al-Husaini, *Sunah al-Baihaqi al-Qubra*. Juz.10. (Haidar Abad : Majlis dairatul al ma'arif al-nizhamiyah. 1344 H). hal. 191.

<sup>27</sup> Said Saad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Ekonomi Global*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2004), Cet Ke-1, hal. 28.

<sup>28</sup> Mawardi Msi, *Op.cit*, hal. 65.

Adapun produksi dalam ekonomi Islam adalah usaha untuk menciptakan manfaat<sup>29</sup>. Lebih lanjut Adiwarmarman karim dalam menjelaskan produksi ini mengutip pendapat al-Ghozali adalah usaha fisik yang dikerahkan manusia untuk mengengola dan mengubah sumber-sumber daya yang tersedia agar bermanfaat<sup>30</sup>. Pendapat senada juga disebutkan oleh Yusuf Qardhawi bahwa produksi didefinisikan sebagai menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia<sup>31</sup>. Hanya saja menurut penulis pengertian Yusuf Qardhawi ini agak sempit yang objeknya terbatas kepada sumber daya alam saja.

Pada dua defenisi di atas dijelaskan bahwa proses menciptakan manfaat ini bukan terbatas pada sumber daya alam, tetapi juga manusia berupa jasa yang bermanfaat, sehingga yang dihasilkan oleh produksi bukan terbatas kepada barang tetapi juga jasa. Oleh karena itu faktor-faktor produksi dalam hal ini meliputi sumber daya alam, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah, perairan, udara, matahari, bulan, dll, juga tenaga kerja, modal termasuk juga organisasi usaha atau bisnis.

Menurut Said Abu al-Futuh pengertian produksi menurut ekonomi Islam adalah memberdayakan semua potensi yang telah Allah SWT titipkan kepada manusia di muka bumi sehingga dapat menghasilkan manfaat yang dapat

---

<sup>29</sup> *Ibid.* hal. 54.

<sup>30</sup> Adiwarmarman Karim. *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007) hal. 102.

<sup>31</sup> Yusuf Qardhawi. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Penerjemah: Zainal Arifin, Lc,dkk (Jakarta: Gema Insani Press. 2001) hal. 99

dirasakan manusia sesuai dengan ketentuan syariat yang telah ditetapkan Allah SWT<sup>32</sup>.

Produksi bermakna umum untuk segala sesuatu yang menghasilkan kebaikan, bisa mencakup bercocok tanam dalam pertanian, budidaya peternakan, kerajinan, industri, jasa perbankan, dan lain-lain. pengertian ini sangat dengan dengan sedekah, yaitu memberikan manfaat kepada orang lain. Produksi ini baik hasilnya untuk diri sendiri maupun orang lain, asalkan sesuai dengan ketentuan.

Selanjutnya kegiatan produksi akan menghasilkan produk, Produk adalah apa saja yang dapat ditawarkan ke pasar untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan. Produk yang dapat ditawarkan meliputi benda fisik, pelayanan, pengalaman, kejadian, orang, tempat, property, organisasi, informasi dan gagasan<sup>33</sup>.

Ruang Lingkup pengertian etika produksi Islam lebih luas daripada etika produksi konvensional, hal ini terkait bahwa hak dan kewajiban, nilai, peraturan dan juga hubungan antar manusia dan manajemen, tidak hanya melihat kepada aspek objektif hasil kepuasan yang dibuat manusia saja, atau laporan-laporan diatas kertas tentang keberhasilan produktivitas dan kinerja semata, tetapi jauh lebih dari itu juga memperhatikan nilai-nilai subjektif aturan Allah SWT yang bersumber dari al-Quran dan Hadits.

---

<sup>32</sup> Said Abu al-Futuh. *Al-Hurriyat al-Iqtishodiyah fi al-Islam wa Atsaraha fi al-Tanmiyah*. (Kairo: Dar al-Wafa'. 1988) hal. 389.

<sup>33</sup> Mulyadi. *Ibid.* hal. 128.



## B. Landasan Hukum Produksi.

Produksi adalah makna keumuman perintah, sebagaimana firman Allah SWT tentang bekerja :



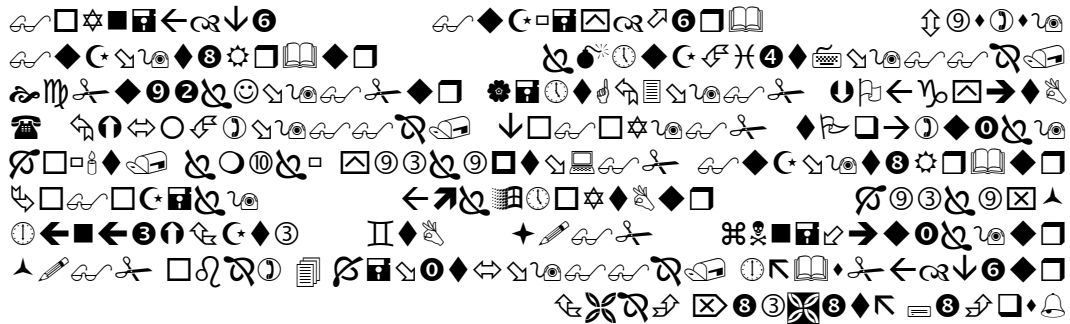
Artinya: dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. At-Taubah : 105)<sup>34</sup>.

Beramal dalam makna ayat diatas adalah umum pada semua kegiatan yang memiliki nilai yang baik, salah satu kegiatannya adalah produksi. Namun produksi yang dimaksud adalah produksi yang benar-benar berfaidah berdasarkan syari'at Islam dan bermanfaat bagi manusia<sup>35</sup>. Produksi dilakukan manusia sejak zaman Nabi Adam AS sampai sekarang. Berhentinya kegiatan produksi berarti berhentinya kehidupan, karena salah satu ciri dari kehidupan adalah bergerak dan berproduksi. Allah SWT menjamin rizki setiap makhluk, namun sunnatullahnya adalah jaminan tersebut tidak didapat kecuali dengan usaha dan bekerja. Salah satunya adalah dengan melakukan produksi.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit.* hal. 203.

<sup>35</sup> Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Malang : UIN Press, 2008), Cet. Ke-1. hal. 179.

Pada ayat yang lain juga ada isyarat dari al-Quran tentang produksi:



Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa. (Q.S. At-Taubah : 105)<sup>36</sup>.

Pada ayat ini Allah SWT menyebutkan isyarat bahwa besi memberikan manfaat bagi manusia. Isyarat ini memberikan arahan untuk memproduksinya agar bisa bermanfaat bagi orang banyak.

Dalam hadits Rasulullah SAW juga memuji orang yang bekerja dengan tangannya, artinya bisa dan mampu menghasilkan suatu manfaat tertentu termasuk melakukan kegiatan produksi. Rasulullah SAW bersabda:

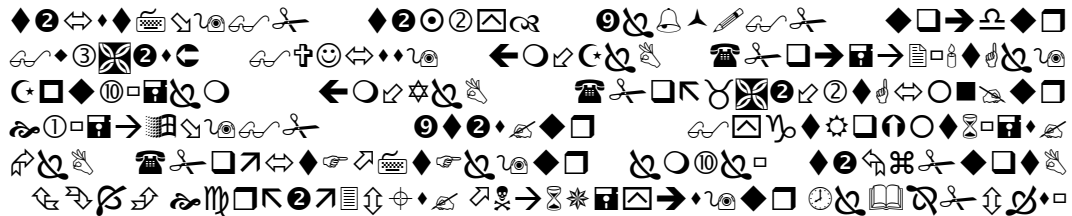
عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ :  
الرَّجُلُ بِيَدِهِ ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ {

Artinya : Dari Rifa'ah Bin r.a berkata, bahwasanya Nabi SAW ditanya, apakah nafkah yang paling baik ? Beliau menjawab, seseorang yang berkerja dengan tangannya dan setiap jual beli yang mabrur (H.R. Bazar)<sup>37</sup>.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit.* hal. 135.

<sup>37</sup> Abu Bakar Ahmad bin Amru Al-Bazar, *Musnad Al-Bazar*, juz.2. Makhtabah Syaimilah, T.T, hal.55.

Secara khusus tentang produksi Allah SWT memberikan isyarat kepada umat manusia dalam sebuah ayat:



Artinya: Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl : 14)<sup>38</sup>.

Ayat ini adalah anjuran untuk melakukan kegiatan produksi, khususnya dengan memanfaatkan sumber daya kelautan yang sangat luas sehingga bisa diambil manfaatnya. Ayat ini juga memberikan isyarat bahwa orang yang dapat memanfaatkan sumber daya alam dalam kegiatan produksi bisa bersyukur dengan limpahan nikmat yang amat besar yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Dalam etika produksi yang terkait dengan faktor Sumber Daya Manusia, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Produksi adalah ibadah

Produksi merupakan kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang tentunya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar terpenuhi secara baik atau mendekati kemakmuran<sup>39</sup>. Manusia sebagai pelaku produksi, baik sebagai pemilik dalam bentuk jajaran komisaris dan semisalnya, maupun direksi

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit*, hal. 404.

<sup>39</sup> Eko Suprayitno, *ibid*, hal. 157.

serta karyawan, dalam ekonomi Islam tidak lepas dari tujuan utama hidup yaitu ibadah. Firman Allah SWT:

وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَا ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ  
 وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَا ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Al-Jinn : 56)<sup>40</sup>.

Adapun yang menjadi syarat-syarat umum dalam ibadah adalah benarnya niat karena Allah SWT dan sesuainya tata cara dan tata kelola dengan petunjuk dari Nabi Muhammad SAW. Kegiatan produksi masuk kepada keumuman makna makruf. Setiap perbuatan makruf itu bisa mengandung makna sedekah bagi pelakunya, sebagaimana disebut dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

» - رضى الله عنهما - - صلى الله عليه وسلم -

Artinya: Dari Jabir bin Abdillah r.a dari Nabi SAW bersabda : Setiap kebaikan itu adalah sedekah. (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>41</sup>.

Dalam al-Quran sedekah hendaknya tidak dirusak dengan perilaku tercela, sebagaimana disebutkan:

وَمَا كَانَ لِمَنْ يَدِينُ اللَّهَ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا يَتَّخِذَ الْفُلُوكَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حِفْظًا ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ  
 وَمَا كَانَ لِمَنْ يَدِينُ اللَّهَ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا يَتَّخِذَ الْفُلُوكَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حِفْظًا ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit*, hal. 57.

<sup>41</sup> Dar Ibnu Katsir, *Shahih Bukhari*, juz.5. 1987. hal. 2241.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pal 37  
sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan  
penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya  
kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari  
kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di  
atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu  
menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai  
sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi  
petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.S. Al-Baqarah : 22)<sup>42</sup>

Dalam produksi kegiatan sia-sia tersebut bisa berupa ria, merasa menjadi  
orang berjasa dan berbuat bukan karena Allah SWT lagi, bisa juga dengan  
menjelek-jelekkan pekerja, atau mungkin masyarakat disekitar wilayah produksi.  
Semua perilaku-perilaku tidak terpuji tersebut bisa mengurangi nilai ibadah  
kegiatan produksi atau bahkan menghilangkan nilai ibadah sama sekali. Di dalam  
hadits yang juga dijadikan kaedah besar fiqih Rasulullah SAW bersabda:

- رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

Artinya: Dari Ibnu Abbas r.a berkata: Nabi SAW bersabda:  
jangan membahayakan diri sendiri dan juga jangan membahayakan  
orang lain. (hadits hasan riwayat Ahmad dan Ibnu Majah)<sup>43</sup>.

Hadits ini secara tegas melarang segala bentuk bahaya secara umum,  
termasuk pada produksi. Produsen dilarang memproduksi sesuatu yang  
membahayakan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, baik karena  
ingin mengambil keuntungan maupun tidak.

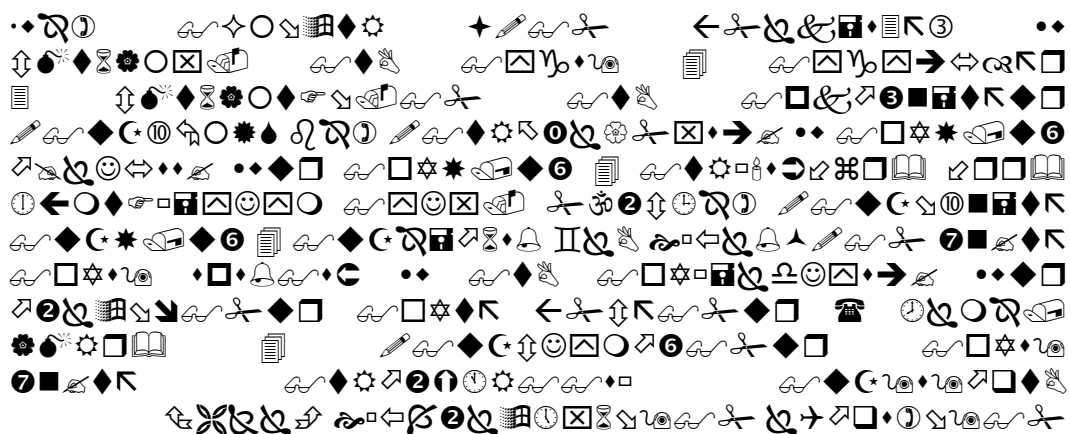
#### b. Larangan eksploitasi manusia secara berlebihan.

Keinginan manusia banyak sekali macamnya dari yang bersifat sederhana  
sampai pada yang rumit<sup>44</sup>. Manusia memiliki keterbatasan dan kekurangan, Hal

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit.* hal. 4.

<sup>43</sup> Abu Bakar Ahmad bin Al-Husaini, juz. 10. *Op. cit.* hal. 133.

ini menjadi landasan utama beban yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Manusia tidak akan dibebani dengan suatu tanggung jawab oleh Allah SWT kecuali sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang memaksa, memeras dan mengeksploitasi manusia disebutkan dalam isyarat Al-Quran sebagai perilaku orang kafir. Dalam kegiatan ekonomi pemaksaan tujuan dengan mengeksploitasi manusia adalah perbuatan yang tercela. Eksploitasi ini bukan hanya kepada orang lain, tetapi juga diri sendiri, dengan memaksakan diri untuk melakukan sesuatu yang di luar batas kemampuan. Allah SWT berfirman:



Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir. (Al-Baqarah : 286)<sup>45</sup>.

<sup>44</sup> Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Malang : UIN Press), Cet. Ke-1. hal. 16.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit.* hal. 49.

Dengan demikian Islam telah menjamin tiap orang secara pribadi untuk memenuhi kebutuhannya yang harus dipenuhi oleh manusia dalam kapasitas kemampuannya saja<sup>46</sup>. Dasar ini juga menjadi landasan larangan melak 39 eksploitasi manusia secara berlebihan. Keterbatasan ini meliputi keterbatasan tenaga, waktu, ilmu, dan juga tujuan. Tujuan manusia bekerja bukan hanya untuk memuaskan pimpinannya saja, tetapi banyak pihak lain yang harus dijadikan pertimbangan.

Bekerja di dalam Islam memiliki tujuan-tujuan yang harus diwujudkan dengan seimbang. Eksploitasi manusia secara berlebihan untuk memenuhi target-target materi produksi tertentu adalah bertentangan dengan tujuan kewajiban bekerja manusia itu. Adapun tujuan diwajibkan manusia bekerja adalah sebagai berikut: (1) mencukupi kebutuhan hidup, (2) kemaslahatan keluarga, (3) kemaslahatan masyarakat, (4) hidup untuk kehidupan dan semua yang hidup, (5) memakmurkan bumi, (6) berkerja untuk kerja<sup>47</sup>.

Masing-masing bagian dari tujuan tersebut hendaknya dilakukan dengan seimbang, sehingga tidak terjadi eksploitasi berlebihan hanya untuk target-target materi produksi semata.

#### c. Pemenuhan hak dan kewajiban.

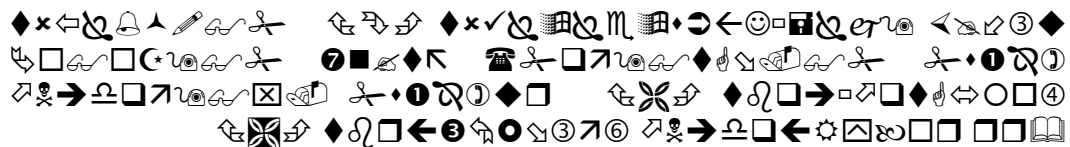
Salah satu etika dalam produksi adalah setiap produsen pekerja hendaknya melakukan kewajibannya untuk bekerja dengan baik. Allah SWT menyebutkan dalam surat Al-Qashash ayat 26 bahwa pekerja yang baik adalah

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 19.

<sup>47</sup> Yusuf Qardhawi. *Ibid*. hal. 109-111

yang kuat lagi dipercaya. Kuat dalam melakukan kewajibannya dan dipercaya dalam setiap amanah yang diberikan pimpinan kepadanya. Pekerja jangan hanya keras menuntut hak tetapi malas dalam bekerja. Hal ini dicela oleh Allah c 40 sebuah ayat:



Artinya: 1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, 2. Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, 3. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka mengurangi.(Q.S. Al-Muthaffifin : 1-3)<sup>48</sup>.

Ayat ini adalah berbicara mengenai orang yang curang dalam timbangan.

Tetapi ayat ini juga mengandung makna bahwa seseorang yang hanya menuntut hak dan melalaikan kewajiban sama dengan *muthaffifin*, yaitu yang tercela atau celaka.

Produksi yang baik bukan hanya yang menghasilkan kinerja yang baik. Kinerja yang baik tanpa memperhatikan hak-hak pekerja adalah tidak adil. Setiap kewajiban yang ditunaikan seharusnya mendapatkan balasan hak yang akan diterima. Etika Islam menganjurkan pemenuhan hak-hak tersebut dengan sebaik-baiknya. Seperti perintah Nabi SAW untuk membayar upah sebelum kering kering.

d. Menegakkan keadilan dan HAM terutama bagi pekerja.

---

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit.* hal. 587.



Manusia dilahirkan dengan nilai keadilan yang universal, sehingga tidak diperbolehkan untuk menuntut seorang pekerja mencurahkan tenaga kecuali dengan kapasitas yang wajar<sup>49</sup>. Manusia juga mempunyai hak-hak asasi yang universal berlaku pada setiap keadaan, tempat dan waktu. Dalam kegiatan 41 produksi hendaknya produsen juga memperhatikan hak-hak asasi tersebut berdasarkan keadilan. Karena dengan memperhatikan hak asasi pekerja merupakan motivasi untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik lagi<sup>50</sup>

Syariat Islam merumuskan tujuan *tasyri' Islami* yang menjadi hak asasi bagi umat Islam bahkan juga seluruh manusia. Asas-asas tersebut adalah agama, akal, jiwa, harta, keturunan<sup>51</sup>.

Kegiatan produksi dilarang melanggar asas-asas kebebasan seseorang untuk menjalankan kewajiban beragamanya, dengan tidak memberikan kesempatan untuk melakukan ibadah dan meyakini sesuai dengan keyakinannya. Kegiatan produksi juga dilarang sampai melanggar asas-asas pemuliaan akal manusia, jiwa, harta dan keturunannya.

#### e. Tanggung Jawab sosial.

Dalam etika konvensional perusahaan tidak boleh lepas dari tanggung jawab philanthropy, yang berarti hal cinta sesama manusia atau kedermwanaan, yang mengandung makna bukan sekedar kedermwanaan melainkan lebih luas

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 41.

<sup>50</sup> Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta : Rajawali Pers), hal. 25

<sup>51</sup> Syatiby. *Al-Muwafaqoot*. Juz. 1 (Mesir: Dar al-Fikr.tt) hal. 4.

mencakup kewajiban kepada komunitas setempat dan masyarakat pada umumnya<sup>52</sup>.

Dalam ekonomi Islam tanggungjawab produsen bukan hanya mensejahterakan diri sendiri dan pegawai saja, tetapi juga memperhatikan pengembangan masyarakat sekitar kegiatan produksi berada, karena hal 42 merupakan hak tetangga dan tanggung jawab kepada umat. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menyebarkan rahmat kepada semua umat dan bukan hanya mementingkan kepentingan individual semata. Manusia yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Produsen yang paling baik adalah produsen yang mensejahterakan tidak hanya diri sendiri tetapi juga karyawan, masyarakat dan umat pada umumnya.

### **C. Usaha Pemasaran Dalam Ekonomi Islam.**

Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.<sup>53</sup> Pemasaran adalah keseluruhan bisnis yang dapat dilihat sudut pandang hasil akhir yang dicapai, yaitu sudut pandang pelanggan. Ia juga mengemukakan bahwa pemasaran adalah fungsi yang berbeda dan merupakan fungsi yang unik dari suatu bisnis.

Pemasaran syari'ah sendiri adalah penerapan suatu disiplin bisnis strategis yang sesuai dengan nilai dan prinsip syari'ah. Jadi pemasaran syari'ah dijalankan

---

<sup>52</sup> Mulyadi. *Ibid.* hal. 277.

<sup>53</sup> Philip Kotler dan Gary Armstrong, *Principles of Marketing*, Fifth edition, prentice, hall, inc. 1980. hal. 5.

berdasarkan konsep keIslaman yang telah diajarkan Nabi Muhammad Saw. Menurut Hermawan Kartajaya, nilai inti dari pemasaran syari'ah adalah integritas dan transparansi, sehingga marketer tidak boleh bohong dan orang membeli karena butuh dan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan, bukan karena diskonnya atau iming-iming hadiah belaka.<sup>54</sup> 43

Pemasaran berperan dalam syari'ah diartikan perusahaan yang berbasis syari'ah diharapkan dapat berkerja dan bersifat professional dalam dunia bisnis, karena dengan menumbuhkan profesionalitas dapat menumbuhkan kepercayaan konsumen. Syari'ah berperan dalam pemasaran bermakna suatu pemahaman akan pentingnya nilai-nilai etika dan moralitas pada pemasaran, sehingga diharapkan perusahaan tidak akan serta-merta menjalankan bisnisnya demi keuntungan pribadi saja. Ia juga harus berusaha untuk menciptakan dan menawarkan bahkan dapat mengubah values kepada para stakeholders sehingga perusahaan tersebut dapat menjaga keseimbangan laju bisnisnya sehingga menjadi bisnis yang stabil dan berkelanjutan.

Kata *syari'ah* berasal dari kata *syara'a al-syai'a* yang berarti menerangkan atau menjelaskan sesuatu, atau berasal dari kata *syir'ah* dan *syari'ah* yang berarti suatu tempat yang dijadikan sarana untuk mengambil air secara langsung sehingga orang yang mengambilnya tidak memerlukan bantuan alat lain.<sup>55</sup>

Syaikh Al-Qardhawi<sup>56</sup> mengatakan, cakupan dari pengertian syari'ah menurut pandangan Islam sangat luas dan komprehensif (*al-syumul*). Didalamnya

---

<sup>54</sup> Al Arif Nur Rianto, *op.cit.* hal. 21

<sup>55</sup> Lihat *Mu'jam Alfazh al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo Majma' Al-Lughoh AL-Arabiyyah, juz, 2. hal. 13.

<sup>56</sup> Yusuf Qardhawi, *Madkahal Li Al-Syari'ah Al-Islamiyyah*, Maktsbah, (Kairo :1990).

mengandung makna mengatur seluruh aspek kehidupan, mulai dari ibadah, aspek keluarga, aspek bisnis (perdagangan, industri, perbankan, asuransi, utang-piutang, pemasaran dan hibah), aspek ekonomi (permodalan, zakat), aspek hukum dan peradilan, aspek undang-undang hingga hubungan Negara.

Pemasaran sendiri adalah salah satu bentuk muamalah yang diben: 44  
Islam, sepanjang dalam segala proses transaksinya terpelihara dari hal-hal yang terlarang oleh ketentuan syari'ah. Selain merujuk kepada definisi yang disepakati oleh ahli-ahli marketing dunia diatas, pemasaran syari'ah juga merujuk kepada kaidah fiqh dalam Islam yaitu :

قال النبي صلى الله عليه و سلم : المسلمون عند شروطهم إلا  
شرطا حرم حلالا أو أحل حراما

Artinya : (kaum muslimin terikat dengan kesepakatan-kesepakatan bisnis (syarat-syarat) yang mereka buat, kecuali kesepakatan (syarat yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram)<sup>57</sup>.

Juga kaedah fiqh dalam konsep muamalah, yaitu “*al-ashlu fī al mu’amalati al ibahah illa an yadulla daliilun ‘ala tahriimihaa*”<sup>58</sup> (pada dasarnya semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkan).

Islam mendorong pemeluknya untuk berkerja, hal tersebut disertai jaminan Allah bahwa ia telah menetapkan rezeki setiap makhluk yang diciptakan Nya.

---

<sup>57</sup> Ali bin Umar Al-Darul Qutni, juz 3. *Bairud Darul Al-Ma'rifah* 1966, hal. 27.

<sup>58</sup> Ali bin Umar Al-Darul Qutni, juz 4. *Op. cit*, hal. 29.

Islam juga melarang umatnya untuk meminta-minta atau mengemis.<sup>59</sup> Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah saw. Menyatakan.

*“Barangsiapa yang mencari dunianya dengan cara yang halal, menahan diri dari mengemis, memenuhi kebutuhan keluarganya, dan berbuat kebaikan kepada tetangganya maka ia akan menemui tuhan dengan muka atau wajah bersinar bagai bulan purnama. “*

Kata kunci dalam definisi pemasaran syari’ah adalah bahwa dalam s<sup>45</sup> proses, baik proses penciptaan, proses penawaran maupun proses perubahan nilai (*value*), tidak boleh ada hal-hal yang bertentangan dengan akad dan prinsip-prinsip muamalah dalam Islam<sup>60</sup>. Sepanjang hal tersebut dapat dijamin, dan penyimpangan prinsip-prinsip muamalah tidak akan terjadi, maka bentuk transaksi apapun dalam bisnis dibolehkan dalam syari’at Islam. Karena itu, Allah Swt mengingatkan agar senantiasa menghindari perbuatan zalim dalam bisnis termasuk dalam proses penciptaan, penawaran, dan proses perubahan nilai dalam pemasaran.

Pemasaran dapat dikatakan sebagai upaya yang dilakukan agar memudahkan terjadinya penjualan atau perdagangan. Rasulullah Saw adalah orang yang menggeluti dunia perdagangan, sekaligus seorang pemasar (*marketer*) yang handal<sup>61</sup>. Sebagai pedagang, menurut Sugana dan Sudibyo (2006) Rasulullah Saw berpegang pada lima konsep. Pertama, jujur, suatu sifat yang sudah melekat pada diri beliau. Kejujuran ini diiringi dengan konsep kedua, yaitu ikhlas, dimana

---

<sup>59</sup> Muhammad Syafi’I Antonio, *Bank Syari’ah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta : Gema Insani, 2001), Cet. Ke-1, hal. 12.

<sup>60</sup> Muhammad Syafi’I Antonio, *Bank Syari’ah Wacana Ulama dan Cendekiawan*, (Jakarta : Bank Indonesia dan Tazkia, 1999), hal. 237.

<sup>61</sup> Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syari’ah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 2.

dengan keikhlasan seorang pemasar tidak akan tunggang langgang mengejar materi belaka. Kedua konsep ini dibingkai oleh profesionalisme sebagai konsep ketiga. Seorang yang professional akan selalu berkerja maksimal. Konsep keempat adalah silaturahmi yang mendasari pola hubungan beliau dengan pelanggan, calon pelanggan, pemodal dan pesaing. Sedangkan konsep kelima adalah murah hati dalam melakukan kegiatan perdagangan<sup>62</sup>. Lima konsep menyatu dalam apa yang disebut kedua penulisnya sebagai *soul marketing* yang nantinya akan melahirkan kepercayaan (*trust*), kepercayaan ini merupakan suatu modal yang tidak ternilai dalam bisnis.

46

Perdagangan dengan kejujuran, keadilan, dalam bingkai ketakwaan kepada Sang Maha Pencipta, merupakan persyaratan untuk terwujudnya prakti-praktik pedagang yang mendatangkan kebaikan secara optimal kepada semua pihak yang terlibat. Lebih jauh lagi, dalam melakukan berbagai upaya pemasaran dalam merealisasikan perdagangan tadi seluruh proses tidak boleh yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam<sup>63</sup>.

Pemasaran adalah bagian dari aktivitas atau kegiatan jual beli, pada dasarnya Islam sangat menghargai mekanisme dalam perdagangan. Penghargaan tersebut berangkat dari ketentuan Allah Swt, bahwa perniagaan harus dilakukan secara baik dan dengan rasa suka sama suka sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, Allah Swt berfirman :



<sup>62</sup> *Ibid*, hal. 2.

<sup>63</sup> Kajian terhadap Pemasaran yang Islami dapat dibaca antara lain dalam Kertajaya dan Sula. 2006. *Syari'ah Marketing* dan Gunara dan Sudiby., 2006. *Marketing Muhammad*.



Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan bathil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu. ( Q.S Annisa : 29)<sup>64</sup>.



Artinya : Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Q.S Al-Baqarah : 280)<sup>65</sup>.

Bentuk-Bentuk kegiatan Pemasaran yang terlarang di dalam ekonomi

Islam adalah sebagai berikut:

1. Jual beli yang terlarang dilihat berdasarkan objeknya seperti :
  - a. Barang-barang yang diharamkan dalam al-Qur'an
  - b. Barang-barang yang mengandung najis
  - c. Barang-barang yang berbahaya atau mengandung racun
  - d. Barang-barang yang mengandung kemusyrikan, seperti hewan sembelihan bukan karena Allah.
  - e. Buah-buahan yang belum dapat dimakan
  - f. Barang-barang yang samar
  - g. Minuman yang memabukkan<sup>66</sup>

<sup>64</sup> Alqur'an dan terjemah (Jakarta : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), hal. 83.

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit*, hal. 47.

<sup>66</sup> Syafii Jafri, *Fiqih Muamalah*, (Pekanbaru : Suska Press, 2008), hal. 49-53.

2. Jual beli yang terlarang dilihat berdasarkan proses transaksi.

- a. *Riba*, riba secara bahasa berarti bertambah dan berkembang , sedangkan dalam terminologi syar'i berarti tambahan nilai dari modal yang diambil pemilik modal/debitor kepada peminjam/kreditor atas tempo yang diberikan<sup>67</sup>. Riba juga dimaksud dengan tambahan atau kelebihan<sup>68</sup>
- b. *Gharar*, gharar secara bahasa berarti *khatar* (resiko, berbahaya) 48  
*tahgrir* berarti melibatkan diri dalam sesuatu yang menghancurkan. Asal kata gharar dari segi bahasa adalah hartanya secara lahir dicintai, tetapi secara batin tidak<sup>69</sup>.
- c. *Curang*, Curang adalah merahasiakan cacat pada barang dagangan<sup>70</sup>
- d. *Maisir* (mengandung unsur perjudian). Secara bahasa *maisir* bisa dimaknakan dalam beberapa kalimat : Gampang/mudah, orang yang kaya dan wajib. Secara istilah, *maisir* adalah setiap mu'amalah yang orang masuk kedalamnya dan dia mungkin rugi dan mungkin beruntung. Ini definisi *maisir* dalam istilah ulama, walaupun sebagian orang mengartikan maisir ini ke dalam bahasa Indonesia dengan pengertian sempit, yaitu judi. Judi adalah salah satu bentuk *maisir* sebab seseorang masuk kedalamnya mungkin menang dan mungkin kalah, mungkin untung dan mungkin rugi. Karena itu sangatlah sempit dan kurang tepat bila Maisir diartikan dengan judi.

---

<sup>67</sup> Muhammad Ali as-Shobuni. *Tafsir Ayat Ahkam*. Jilid.1(Beirut: Dar al-Fikr) hal. 383

<sup>68</sup> Syafii Jafri, *ibid.* hal. 65.

<sup>69</sup> Wahbah. *Ibid.* hal. 3408.

<sup>70</sup> Ramdhan Hafidz. *Ibid.* hal. 33.



**BAB IV**

**USAHA ATAP RUMBIA DITINJAU MENURUT  
EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS DI DESA  
MENGKIRAU MERANTI)**

**A. Mekanisme Produksi Atap Rumbia**

Usaha atap rumbia merupakan salah satu penghasilan di desa Mengkirau disamping dari penghasilan karet dan nelayan. Mekanisme atau cara pembuatan atap rumbia yaitu mengolah daun rumbia menjadi atap yang dibuat dengan penuh ketekunan supaya bisa mendapatkan hasil yang bagus, rapi dan tahan lama.

Dalam mekanisme produksi atap rumbia diperlukan bahan baku yang baik dan berkualitas, mekanisme atau produksi atap Rumbia yaitu dimulai dari pengumpulan bahan-bahannya. Daun rumbia diambil langsung oleh pengrajin di kebun kemudian dikumpulkan dan diikat, setelah itu bahan dibawa pulang dan disimpan. Kebanyakan dari pengrajin dalam waktu seminggu mereka gunakan untuk mengumpulkan bahan, mereka tidak perlu khawatir karena daun rumbia ini tidak mudah rusak walaupun disimpan 1- 2 bulan<sup>71</sup>.

---

<sup>71</sup> Nurbaiti, (pengrajin atap rumbia) *Wawancara*, Mengkirau 5 November 2012.

Namun tidak semua sistem kerja mereka sama, ada sebagian dari pengrajin yang langsung mengolah bahan tersebut. Karena bahan yang baru didapat akan lebih mudah dibuat, mengenai daun yang masih basah tidak perlu dijemur atau dikeringkan. Karena jika dijemur daun akan menggulung dan semakin susah untuk diproses, jadi kebanyakan dari pengrajin yang memperoleh da 50 langsung mereka proses.

Mengenai pembuatan atap yang berasal dari daun basah dan kering jelas mempunyai perbedaan, atap yang berasal dari daun kering lebih tahan lama dibandingkan atap yang berasal dari daun basah. Atap yang berasal dari daun kering bisa tahan 1 atau 2 tahun, s<sup>49</sup> tap yang berasal dari daun kering bias bertahan 3 sampai 5 bulan.

Namun dalam pembuatan atap rumbia tidak hanya memakai daun rumbia saja, akan tetapi diperlukan juga alat-alat lain seperti : mengkawan dan bintit. *mengkawan* adalah tempat untuk meletakkan daun rumbia yang dipotong dan tebalnya sekitar 1.5 Cm dan panjangnya sekitar 1M, mengkawan diambil dari pohon pinang. Sedangkan *bintit* berfungsi untuk merapikan daun yang sudah diletakkan dimengkawan kemudian ditusukkan kedaun tersebut, bintit ini diambil dari pelepah daun rumbia itu sendiri<sup>72</sup>.

Setiap produk pasti mempunyai kelebihan dan kekurangannya, begitu juga kelebihan dan kekurangan atap rumbia ini jika dibandingkan dengan produk-produk zaman sekarang<sup>73</sup>. Kelebihannya, untuk ketersediaan bahan baku mudah untuk didapatkan dan tidak mudah rusak, tidak perlu menggunakan modal yang

---

<sup>72</sup> Jumirah, (pengrajin atap rumbia) *Wawancara*, Mengkirau 10 November 2012.

<sup>73</sup> Tugiyem, (pengrajin atap rumbia) *Wawancara*, Mengkirau 12 November 2012.

terlalu besar, cara pembuatan tidak terlalu susah, tahan lama dan suasana rumah dingin bila digunakan, harganya lebih terjangkau oleh masyarakat sekitar. Sedangkan kekurangannya adalah, dibandingkan dengan produk sekarang mungkin kurang dikenal oleh masyarakat perkotaan, jika dibandingkan dengan produk-produk sekarang sudah tentu lebih berkualitas dan tahan lama, 51 musim kemarau bahan baku tidak terlalu bagus, jika dalam pembuatannya dicampur antara daun basah dengan daun kering maka hasilnya kurang memuaskan.

Mungkin kebanyakan dari kita atau masyarakat perkotaan banyak yang mempertanyakan mengapa harus atap rumbia, sedangkan zaman semakin canggih dan sudah banyak produk-produk baru yang lebih berkualitas dan lebih bagus. Karena suasana dalam rumah jika menggunakan atap rumbia, disamping harganya yang terjangkau dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Produksi atap rumbia semakin mengalami kemajuan, hal ini disebabkan masih banyaknya masyarakat yang menggunakan atap tersebut<sup>74</sup>. Karena kualitas produk tersebut masih terjaga sehingga masyarakat tetap melestarikan atau memakai atap rumbia walaupun sekarang sudah banyak produk-produk lain yang lebih simpel.

Mengenai berapa banyak atap yang dihasilkan dalam sehari tergantung kepada kecakapan para pengrajin dalam berkerja, bagi yang sudah mahir sehari bisa menghasilkan 30 keping atau kadang lebih<sup>75</sup>. Namun bagi yang masih baru atau yang masih proses belajar mungkin hanya 10-15 keping perhari. Sedangkan

---

<sup>74</sup> Painah, (pengrajin atap rumbia) *Wawancara*, Mengkirau 20 November 2012.

<sup>75</sup> Sunarti, (pengrajin atap rumbia) *Wawancara*, Mengkirau 21 November 2012.

untuk harga tergantung pada atap yang dipesan, jika atap yang dibuat dua lapis dan berasal dari daun kering bias mencapai 2500-3000 perkeping. Untuk atap yang berasal dari daun basah dan hanya dibuat satu lapis berkisar antara 2000-2500 perkepingnya.

Untuk mendapatkan hasil kerja yang bagus dibutuhkan tenaga kerja 52 terampil dan bahan baku yang berkualitas, karena jika tenaga kerja terampil tapi bahan baku tidak berkualitas maka hasilnya juga kurang memuaskan begitu juga sebaliknya. Kebanyakan yang membuat atap rumbia adalah kaum ibu-ibu rumah tangga, karena ibu-ibu lebih telaten dalam membuat atap rumbia dibandingkan dengan bapak-bapak. Mengenai modal mereka tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar, karena kebanyakan dari pengrajin mereka lebih sering mengambil langsung bahan baku dikebun rumbia tanpa mengambil upah dari siapapun.

Faktor pendorong para pengrajin membuat atap rumbia ini adalah untuk menambah pendapatan ibu-ibu rumah tangga yang perekonomiannya menengah kebawah. Dan juga sebagai lapangan kerja baru bagi ibu-ibu yang mempunyai waktu luang sekaligus melatih mereka untuk terus bisa terampil dalam berkerja<sup>76</sup>.

Mekanisme produksi atap rumbia adalah salah satu tujuan dari penelitian ini. Untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai masalah diatas penulis menyebarkan angket kepada 27 responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Berikut ini penulis paparkan hasil isian kuisioner oleh 27 responden, yang selengkapnya akan disajikan dalam bentuk tabel-tabel berikut ini:

**Tabel IV. I**  
**Tanggapan Responden Tentang Mekanisme Pembuatan Atap Rumbia**

---

<sup>76</sup> Kasminah, (pengrajin atap rumbia), *Wawancara*, 23 November 2012.

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
1	Mudah	20	74,07%
2	Susah	5	18,51%
3	Sangat Susah	2	7,40%
	Jumlah	27	100%

53

**Sumber :** Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 27 responden, 20 orang atau 74,07% mengatakan bahwa pembuatan atap rumbia itu mudah. 5 responden atau 18,51% mengatakan susah dan 2 responden atau 7,40% mengatakan sangat susah.

Selanjutnya mengenai kualitas bahan baku dapat dilihat pada tabel IV.2 berikut ini :

**Tabel IV.2**  
**Tanggapan Responden Mengenai Kualitas Bahan Baku**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
1	Bagus	21	77,77%
2	Sedang	3	11,11%
3	Kurang bagus	3	11,11%
	Jumlah	27	100%

**Sumber :** Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 27 responden, 21 orang atau 77,77% mengatakan bahwa bahan baku atap rumbia bagus. 3 responden atau 11,11% mengatakan sedang dan 3 responden atau 11,11% mengatakan kurang bagus.

Selanjutnya penulis menanyakan kepada salah seorang pengrajin atap rumbia mengatakan bahwa ketersediaan bahan baku sudah bisa dikatakan cukup.

Hal ini dibuktikan para pengrajin atap rumbia tidak kesulitan untuk mencari bahan bakunya. Namun, kendala yang dihadapi para pengrajin atap rumbia pada musim kemarau. Karena pada musim kemarau daun rumbia tersebut akan mudah pecah-pecah atau rusak<sup>77</sup>. Untuk mendapatkan bahan baku atap rumbia para pengrajin mengambil langsung dikebun rumbia.

Berdasarkan hasil penilaian penulis dilapangan, dapat disimpulkan bahwa produksi atap rumbia mengalami kemajuan. Hal ini didukung dengan ketersediaan modal, bahan baku dan tenaga kerja yang terampil<sup>78</sup>. Dengan itu maka akan lebih mudah mereka memenuhi permintaan konsumen untuk memproduksi atap yang lebih banyak lagi. Jika permintaan banyak maka produksi juga akan meningkat, hal ini membuktikan bahwa usaha kedepannya mengalami kemajuan dan semakin baik.

Modal atau dana merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk memulai suatu usaha. Dalam usaha atap rumbia ini pengrajin tidak perlu mengeluarkan biaya yang begitu banyak. Karena pengrajin bisa mendapatkan bahan baku dari kebun sendiri ataupun membeli dari pihak lain dengan harga yang tidak begitu mahal. Mereka juga tidak perlu mencari bahan baku setiap hari, karena bahan baku atap rumbia bisa disimpan dengan jangka waktu yang lama dan tidak mudah rusak. Oleh karena itu kebanyakan dari pengrajin lebih sering mencari bahan baku 1 kali dalam seminggu dan menyimpan dirumah masing-masing.

---

<sup>77</sup> Sunarti (pengrajin atap rumbia) *Wawancara*, Mengkirau 5 Desember 2012

<sup>78</sup> Sunarti, (pengrajin atap rumbia) *Wawancara*, 7 Desember 2012.

Selanjutnya mengenai kecukupan dan ketersediaan bahan baku dapat dilihat pada tabel IV. 3 berikut ini :

55

**Tabel IV. 3**  
**Tanggapan Responden Mengenai Kecukupan dan Ketersediaan Bahan Baku**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
1	Cukup	19	70,37%
2	Berlebih	4	14,81 %
3	Kurang	4	14,81%
	Jumlah	27	100%

**Sumber :** Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa 19 responden atau 70,37% mengatakan cukup, 4 orang atau 14,81% mengatakan berlebih dan 4 orang atau sebesar 14,81% menyatakan kurang.

Mengingat usaha pembuatan atap rumbia di Desa Mengkirau telah dilakukan cukup lama dan “diwariskan” secara turun temurun. Secara otomatis para pengrajin memiliki keterampilan secara alami dalam pembuatan atap rumbia tersebut. Hal ini juga merupakan modal awal yang kuat untuk mengelola usaha atap rumbia secara professional.

Untuk mengetahui ketersediaan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel IV.4 dibawah ini :

**Tabel IV. 4**  
**Tanggapan Ketersediaan Tenaga Kerja**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
----	--------------------	--------	----------------

1	Berlebih	5	18,51%	56
2	Cukup	18	66,66%	
3	Kurang	4	14,81%	
	Jumlah	27	100%	

**Sumber :** Data Olahan

Data yang penulis peroleh dari tabel di atas merupakan jawaban responden mengenai item kuisioner mengenai ketersediaan tenaga kerja. 5 responden atau 18,51% mengatakan berlebih, 18 orang atau 66,66% responden mengatakan cukup dan 4 responden atau 14,81% mengatakan kurang.

Sumber daya tenaga pengrajin atap rumbia pada saat sekarang masih bisa dikatakan cukup. Para pengrajin atap rumbia ini banyak yang mengerjakan sendiri kemudian dijual sendiri. Ada juga konsumen yang memesan kepada seorang pengrajin atap rumbia kemudian pengrajin atap rumbia membikinkan dan langsung dijual siapa yang mememesannya.<sup>79</sup>

Untuk menetapkan harga jual tergantung pada permintaan konsumen, apabila konsumen meminta atap yang lebih bagus misalnya konsumen meminta atap yang berlapis dua supaya tebal dan tahan lama, maka harganya lebih mahal sekitar Rp 3000 perkeping atau perbuah. Jika konsumen meminta yang biasa atau berlapis satu maka harganya sekitar Rp 2500 perkeping atau perbuah.<sup>80</sup>

## **B. Prospek Usaha Atap Rumbia Dalam Perekonomian Masyarakat di Desa Mengkirau**

<sup>79</sup> Painah ( Pengrajin Atap Rumbia) *Wawancara*, Mengkirau 6 Desember 2012

<sup>80</sup> Tugiyem (pengrajin atap rumbia) *wawancara*, Mengkirau, 6 Desember 2012



Istilah prospek adalah harapan atau peluang<sup>81</sup>, dalam ilmu ekonomi prospek merupakan gambaran untuk masa yang akan datang. Apakah usaha yang kita jalankan itu akan berjalan dengan lancar dan mendapatkan keuntungan atau bangkrut karena tidak adanya permintaan atau tidak adanya promosi sel 57 konsumen tidak mengetahui keberadaan produk yang dihasilkan.

Menurut analisa penulis, prospek usaha atap rumbia di Desa Mengkirau cukup baik dan menjanjikan. Hal ini didukung dengan indikator-indikator sebagai berikut, pertama dari segi produksi dan yang berkaitan dengan kegiatan produksi tersebut seperti modal, tenaga kerja, dan bahan baku. Kedua dari segi pemasaran, untuk lebih jelasnya penulis gambarkan sebagai berikut.

Selanjutnya untuk mengetahui tanggapan responden tentang usaha atap rumbia untuk masa yang akan datang dapat dilihat pada tabel IV. 5

**Tabel IV. 5**  
**Tanggapan Responden Terhadap Prospek Usaha Atap Rumbia**  
**Untuk Masa yang Akan Datang**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
1	Maju	17	62,96%
2	Sedang	5	18,51%
3	Tidak Maju	5	18,51%
	Jumlah	27	100%

**Sumber :** Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 17 responden atau 62,96% mengatakan maju dan 5 responden atau 18,51% mengatakan sedang dan hanya 5

---

<sup>81</sup> Ahmad A.K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Reality Publisher, 2006), cet. Ke-1, hal. 340.

atau 18,51% mengatakan tidak maju. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa prospek usaha atap rumbia untuk masa yang akan datang akan lebih maju

Menurut analisa penulis, usaha atap rumbia di Desa Mengkirau cukup baik dan menjanjikan. Hal ini dibuktikan dengan indikator-indikator sebagai berikut, pertama dari segi produksi barang dan yang berkaitan dengan kegiatan produksi tersebut seperti modal, tenaga kerja bahan baku, kedua dari segi pemasaran. Lebih jelasnya penulis gambarkan sebagai berikut:

58

**a. Bagaimana prospek produksi kedepan**

Berdasarkan hasil peilaian penulis dilapangan, dapat disimpulkan bahwa prospek produksi atap rumbia mengalami kemajuan. Hal ini didukung dengan ketersediaan modal, bahan baku, dan tenaga kerja yang terampil<sup>82</sup>. Selain itu harus didukung dengan adanya sarana dan prasarana bagi ibu-ibu yang belum bisa membuat atap rumbia supaya lebih giat belajar agar bisa menciptakan generasi-generasi baru untuk meneruskan kerajinan ini.

Oleh karena itu para pengrajin berinisiatif untuk membuka kegiatan baru yaitu melatih masyarakat sekitar khususnya untuk ibu-ibu yang belum tahu sama sekali cara pembuatan atap rumbia<sup>83</sup>. Mengenai waktu tidak begitu terikat, kapan mereka berkesempatan boleh datang. Sedangkan mengenai biaya mereka tidak memungut biaya sedikit pun, karena ini merupakan inisiatif dari masyarakat untuk memajukan sumber daya yang ada baik sumber daya alam ataupun sumber daya manusia.

---

<sup>82</sup> Sunarti, (pengrajin atap rumbia), *Wawancara*, 7 Desember 2002.

<sup>83</sup> Tugiyem, (pengrajin atap rumbia) *Wawancara*, 8 Desember 2012.

## **b. Pemasaran**

Menurut analisa penulis dilapangan, pemasaran atap rumbia mengalami kemajuan. Hal ini didukung dengan banyaknya jumlah konsumen atau orang yang memesan, serta makin tingginya volume atau tingkat permintaan dari konsumen.

Selanjutnya mengenai tingkat permintaan konsumen terhadap atap rumbia terlihat pada tabel IV. 6 berikut ini :

59

**Tabel IV. 6**  
**Tanggapan Responden Mengenai Tingkat Pemasaran**  
**Atap Rumbia**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
1	Sering	13	48,14%
2	Sedang	11	40,74%
3	Jarang	3	11,11%
	Jumlah	27	100%

**Sumber : Data Olahan**

Mengenai permintaan konsumen terlihat pada tabel diatas dimana permintaan konsumen masih tinggi dari 27 orang 13 responden atau 48,14% mengatakan tinggi dan 11 responden atau 40,74% mengatakan sedang dan 3 orang atau 11,11% mengatakan rendah. Dari tabel diatas dapat disimpulkan permintaan konsumen terhadap atap rumbia masih tinggi.

. Untuk pemasaran pengrajin masih menggunakan cara tradisional yaitu dari mulut- kemulut dan tidak menggunakan merek dagang dan melakukan promosi-promosi, sehingga banyak konsumen yang datang langsung kerumah pengrajin untuk memesan atap tersebut.

Walaupun demikian mereka tidak pernah melakukan penipuan, berbohong, curang dan sebagainya. Mereka mereka melakukan pemasaran dengan cara yang baik dan tidak menutup-nutupi kekurangan barang yang mereka jual. Karena islam melarang umatnya melakukan penipuan dalam berdagang.

Kemudian mengenai pelaksanaan promosi kerajinan atap rumbia di Desa Mengkirau terlihat pada tabel IV. 7 berikut.

60

**Tabel IV. 7**  
**Tanggapan Responden Mengenai Pelaksanaan Promosi**  
**Kerajinan Atap Rumbia di Desa Mengkirau**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
1	Sering	3	11,11%
2	Sedang	18	66,66%
3	Jarang	6	22,22%
	Jumlah	27	100%

**Sumber :** Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat dari 27 responden, 18 orang atau 66,66% mengatakan sedang, 6 orang atau 22,22% mengatakan jarang sedangkan 3 orang atau 11,11% mengatakan sering. Berdasarkan penjelasan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa promosi kerajinan atap rumbia di Desa Mengkirau masih dalam tahap sedang.

### **c. Pendapatan**

Pendapatan atau penghasilan adalah salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan yang diperoleh oleh setiap individu biasanya terdapat perbedaan. Keadaan ini wajar terjadi karena setiap

individu memiliki perbedaan keahlian dibidang masing-masing. Adapun yang dimaksud dengan pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh seseorang baik itu dari segi pendapatan rumah tangga, pendapatan sewa dan tunjangan lainnya.

Menurut analisa penulis dilapangan pendapatan setiap pengrajin usaha atap rumbia berbeda-beda, baik dari segi pendapatan harian maupun bulanan. Jika dibandingkan dengan pendapatan bulanan maka pendapatan harian lebih ' 61 nilainya, karena jika mereka menjual dengan sistem harian dihitung ----- perkeping atap tersebut<sup>84</sup>. Karena harga atap rumbia berkisar antara 2500-3000 perkepingnya, jika pembeli memesan 100 keping atap dalam sehari dengan harga 2500 perkeping maka keuntungan yang didapat Rp 250.000 perhari. Sedangkan pendapatan bulanan lebih rendah, karena mereka membeli dengan sistem borongan. jika penjualan dilakukan dengan sistem borongan maka harga atap tersebut akan berkurang, dengan alasan karena mereka sudah memesan barang yang banyak dengan jangka waktu yang lama dan ada potongan harga dari borongan yang mereka ambil.

Dengan adanya usaha atap rumbia ini pendapatan pengrajin atap rumbia semakin bertambah, khususnya dalam perekonomian rumah tangga hal ini menunjukkan indikator bahwa usaha ini cukup bagus.<sup>85</sup>

#### **d. Kesejahteraan**

Menurut hasil wawancara penulis dengan pengrajin atap rumbia dilapangan, dengan adanya usaha atap rumbia ini kesejahteraan pengrajin mengalami peningkatan. Baik dari segi sandang pangan papan serta

---

<sup>84</sup> Sunarti, (pengrajin atap rumbia), *Wawancara*, Mengkirau 8 Desember 2012.

<sup>85</sup> Jumirah, (pengrajin atap rumbia), *Wawancara*, Mengkirau 10 Desember 2012.

perekonomian masyarakat pun bertambah<sup>86</sup>. Dengan bertambahnya pendapatan, bukan hanya dari segi perekonomian saja yang membaik namun mereka juga bisa melanjutkan pendidikan anak-anak mereka sampai ke jenjang perguruan tinggi.

Selanjutnya untuk mengetahui tanggapan responden mengenai pendapatan pengrajin atap rumbia dapat dilihat pada tabel IV. 8 berikut :

62

**Tabel IV. 8**  
**Tanggapan Responden Mengenai Kesejahteraan Pengrajin**  
**Atap Rumbia**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	6	22,22%
2	Meningkat	18	66,66%
3	Sedang	3	11,11%
	Jumlah	27	100%

**Sumber :** Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 6 orang atau sebesar 22,22% menyatakan baik, 18 orang atau 66,66% menyatakan meningkat dan 3 orang atau 11,11% menyatakan sedang. Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendapatan pengrajin atap rumbia mengalami peningkatan.

### **C. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Prospek Usaha Atap Rumbia**

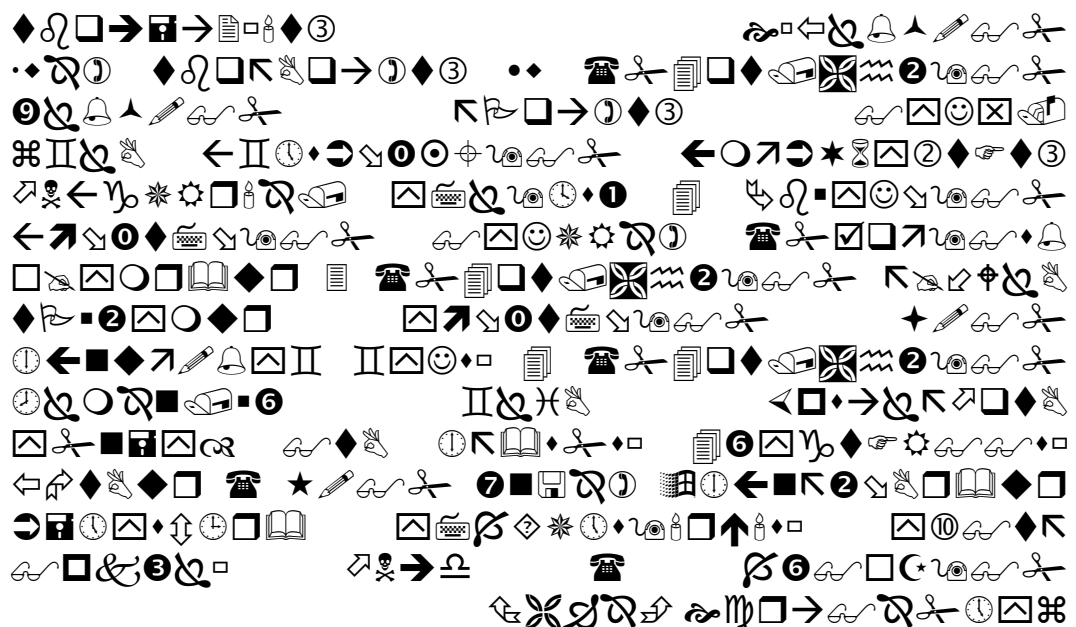
---

<sup>86</sup> Kasminah, (Pengrajin atap rumbia) *Wawancara*, Mengkirau, 11Desember 2012.

Menurut analisa penulis dilapangan alasan masyarakat mengkirau membuka usaha atap rumbia karena ingin memanfaatkan sumber daya alam yang telah ada dan untuk menciptakan lapangan kerja yang bisa membantu perekonomian masyarakat desa mengkirau dan tidak bertentangan dengan ekonomi Islam. Hal ini dapat dijelaskan dalam indikator-indikator sebagai berikut:

#### a. Modal

Menurut analisa penulis dilapangan modal yang dipakai pengrajin u..... 63 menjalankan usaha atap rumbia ini tidak bertentangan dengan ekonomi Is..... Karena modal yang mereka gunakan bukan berasal dari pinjaman atau hal-hal yang mengandung unsur riba, melainkan modal dari pengrajin sendiri. Riba dilarang sebagaimana firman Allah.



Artinya: Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila[175]. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya

larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu[176] (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Baqarah : 275-276)<sup>87</sup>.

#### b. Bahan baku

Menurut analisa penulis dilapangan bahan baku atap rumbia ini diperoleh atau didapatkan dengan cara yang baik, yaitu mengambil dikebun sendiri atau mengambil pada waktu panen pohon sagu dilakukan. tanpa merusak alam atau mengambil dikebun orang lain tanpa seizin yang punya, bahan baku yang mereka gunakan juga hanya bahan yang berkualitas. Jika bahan yang digunakan bagus, maka hasilnya juga akan baik. Kemudian didukung dengan tanggapan respo 64 yang mengatakan bahwa 20 atau 74,77% responden mengatakan bagus 3 atau 11,11% responden mengatakan sedang, dan 3 atau 11,11% responden yang mengatakan kurang bagus. Jadi cara untuk memperoleh bahan baku atap rumbia tidak bertentangan dengan ekonomi Islam.

#### c. Tenaga kerja

Menurut analisa penulis dilapangan tenaga kerja usaha atap rumbia ini sudah sesuai dengan pandangan ekonomi Islam, para pengrajin berkerja dengan sungguh-sungguh, jujur, dan berkerja dengan sepenuh hati. mereka juga sudah berkerja dengan tekun dan terampil, jika pekerjaan dilakukan dengan baik hasilnya juga akan baik. Hasil kerja yang baik merupakan tuntutan dari Islam, hal ini juga didukung dengan beberapa tanggapan dari produsen yang mengatakan 5 atau 18,51% responden mengatakan berlebih, 18 atau 66,66% responden

---

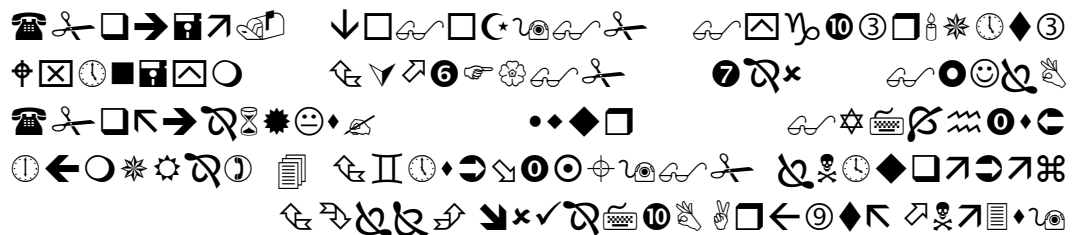
<sup>87</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit.* hal. 47.



mengatakan cukup dan 4 atau 14,81% responden mengatakan kurang . jadi tenaga kerja usaha atap rumbia sudah sesuai dengan ekonomi Islam.

Didalam Islam seorang karyawan atau tenaga kerja dituntut untuk bekerja keras, bekerja dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, jujur, dan mencari kerja yang halal dengan cara yang baik pula. Dimana orang yang bekerja keras dikelompokan sebagai mujahid di jalan Allah, dan mempunyai niat ikhlas karena Allah, karena dengan itulah manusia nantinya dapat mengatasi kesulitan hidup di dunia<sup>88</sup> 65

Sebagaimana firman Allah SWT.



Artinya : Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Q.S Al-Baqarah : 168)<sup>89</sup>.

Konsep ajaran Islam menekankan bahwa tenaga kerja merupakan mitra dalam berproduksi. Sebagai mitra usaha maka kedudukan pengusaha dengan pekerjanya adalah seimbang. Firman Allah SWT menyatakan bahwa dalam agama Islam “*di hadapan Allah manusia itu pada hakikatnya sama, yang membedakannya adalah derajat ketakwaannya*”. Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa dalam agama Islam dikenal konsep yang menekankan adanya kesetaraan di antara sesama manusia, adanya kesetaraan ini merupakan

<sup>88</sup> Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syariah*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke-1, hal. 77.

<sup>89</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit.* hal. 25.

wujud terjadinya keseimbangan hubungan antara pekerja dengan majikannya.oleh karena itu, Islam sangat menafikan terjadinya hubungan yang tidak seimbang diantara sesama manusia<sup>90</sup>.

#### d. Terampil

Menurut analisa penulis, pengrajin atap rumbia mempunyai keterampilan kerja yang baik. Karena mereka bisa mengerjakan pekerjaannya dengan hasil yang baik dan disukai para konsumen. Para pengrajin juga berkerja dengan bai 66 tidak pernah mencampurkan bahan-bahan yang rusak dengan bahan yang masih bagus. Mengenai harga mereka mematokkan harga sesuai dengan pesanan atau permintaan yang diinginkan, mereka juga tidak menetapkan harga terlalu mahal dan masih terjangkau oleh para konsumen. Islam juga mengajarkan untuk memperhatikan kualitas dan keberadaan suatu produk. Muamalah Islam melarang jual beli yang belum jelas, takutnya nanti terjadi penipuan dan ketidak adilan terhadap salah satu pihak.

#### e. Persaingan

Menurut analisa penulis, persaingan dalam usaha atap rumbia persaingan secara sehat. Mereka tidak menggunakan cara- cara kotor untuk mencari keuntungan, misalnya saling mendengki menjatuhkan satu dengan yang lainnya. Mereka berasing menurut kemampuan masing-masing dan sesuai denganm tun tutan ekonomi Islam. Pada segi lain harus menyampaikan apa adanya walaupun mungkin akan tidak berdampak luar biasa bagi penjualan karena tidak dibesar-

---

<sup>90</sup> Jusmaliani, dkk, *Bisnis Berbasis Syari'ah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal.5.

besarkan, namun mendapatkan berkah.karena pada sisi lain tidak dibenarkan menyampaikan informasi yang mengandung kebohongan apalagi penipuan. Jadi persaingan yang mereka lakukan sesuai dengan ekonomi Islam.

f. Maju / tidak maju

Menurut analisa penulis, dari hasil penelitian yang dilakukan prospek usaha atap rumbia ini mengalami kemajuan untuk masa yang akan datang, hal ini didukung dengan setiap ada produksi maka ada permintaan. Jika ada permintaan maka produksi yang dilakukan tidak sia-sia atau mubazir, karena Islam tidak menyukai hal-hal yang berlebihan.

67

Jadi usaha atap rumbia yang berada di Desa Mengkirau tidak bertentangan dengan ekonomi Islam, baik dari segi modal, bahan baku, produksi, promosi dan harga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : PT. Amanah Bunda Sejahtera, 1997).
- Abu Bakar Ahmad bin Al-Husaini, *Sunah al-Baihaqi al-Qubra*, juz.10, (Haidar Abad : Majlis Dairatul al ma'rif al-nizhamiyah, 1344 H).
- Abu Bakar Ahmad bin Amru Al-Bazar, *Musnad Al-Bazar*, juz.2, Makhtabah Syaimilah.
- Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007).
- Ali bin Umar Al-Darul Qutni, juz.3 *Bairud Darul Al-Ma'rifah* 1996.
- Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, cet, ke-10, (Bandung : Diponegoro, 2008).
- Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Malang : UIN Press, 2008).
- Ety Rachaety dan Ratih T Termawati, *Kamus Istilah Ekonomi*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002).
- Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syari'ah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008).
- Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta : Kencana, 2010).

- Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : Alaf Riau, 2007, cet. Ke-1.
- Muslich, *Bisnis Syar'iah*, (Yogyakarta : YKPN, 2007).
- Muhd Said, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : Suska Perss, 2008).
- Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2007).
- Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syari'ah Wacana Ulama dan Cendekiawan*, (Jakarta : Bank Indonesia dan Tazkia, 1999).
- Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta : Gema Insani, 2001), cet. Ke-1.
- Philip Kotler dan Gary Amstrong, *Dasar-dasar Pemasaran*, (Jakarta : Prentalindo, 1998).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga Balai Pustaka, (Jakarta : 2002).
- Said Abu al-Futuh, *Al-Huriyat al-iqtishodiyah fi al-islam wa atsaruha fi al-Tanmiyah*, (Kairo : Dar al-wafa, 1988).
- Said Saad Marathon, *Ekonomi Islam di Tengah Ekonomi Global*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2004), cet. Ke-1.
- Syafii Jafri, *Fiqih Muamalah*, (Pekanbaru : Suska Press, 2008).
- Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2010)
- Wawancara
- Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta : Rajawali Pers).
- Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta : Gema Insani, 1997).
- Yusuf Qardhawi, *Madkahal Li Al-Islamiyyah Maktabah*, (Kairo :1990).